

LAPORAN PENELITIAN LANJUT

BIDANG ILMU



**FENOMENOLOGI KULTUR KELUARGA PADA PERILAKU
OFF-TASK ANAK USIA DINI DI DALAM KELAS**

Oleh:

Titik Setyowati

titiktyowati@ut.ac.id

Achmad Zainullah

Achmadz@ut.ac.id

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2012**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN LANJUT UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : .Fenomenologi Kultur Keluarga pada Perilaku *Off-Task* Anak Usia Dini di dalam Kelas
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dra. Titik Setyowati, M.Pd
- b. NIP : 19570831 198303 2 001
- c. Golongan Kepangkatan : Penata, III-C
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- e. Unit Kerja : UPBJJ-UT Surabaya
- f. Fakultas : FKIP-Universitas Terbuka
- g. Program Studi : PGPAUD
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 1 (satu) orang
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Drs. Ach. Zainullah, M.Pd./UPBJJ-UT Surabaya
- c. Program Studi : PGSD-UT
4. a. Periode Penelitian : April – Desember 2012
- b. Lama Penelitian : 9 (sembilan) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM-Universitas Terbuka



Surabaya, 17 Desember 2012
Ketua Peneliti,

Dra. Titik Setyowati, M.Pd
NIP. 19570831 198303 2 001

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian,

Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D
NIP. 196107241987102001

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si.
NIP. 19570422 198503 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Fenomenologi Kultur Budaya	6
B. Keluarga sebagai Lingkungan pendidikan yang Utama dan Pertama bagi Anak.....	8
C. Perilaku Off Task pada Anak Usia Dini (AUD) di dalam Kelas.....	8
D. Ciri-Ciri Masa Anak Usia Dini.....	9
E. Lingkungan Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, sebagai Wahana Akulturasi budaya.....	10
BAB III METODA PENELITIAN	16
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
B. Kehadiran Peneliti.....	16
C. Lokasi Penelitian.....	17
D. Sumber Data	19
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	19
F. Analisis Data.....	20
G. Pengecekan Keabsahan Data	20
H. Tahap-tahap Penelitian.....	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. Kemunculan <i>Perilaku Off- task</i> Anak di dalam Kelas.....	22
B. Latarbelakang Munculnya <i>Perilaku Off-task</i> Anak pada	

	Saat Pembelajaran di Kelas.....	32
	C. Bagaimana orang tua menyikapi terhadap perilaku <i>off task</i> anaknya di Sekolah?.....	39
	D. Fenomenologi kultur keluarga dalam interaksinya dengan perilaku <i>off task</i> anak usia dini pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.....	43
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	62
	A. Simpulan	62
	B. Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan sosial-budaya tertentu. Orang tua sebagai pewaris nilai budaya (*cultural-bearer*), ikut menentukan nilai-nilai, sikap, bahkan berbagai corak perilaku anak, walaupun pada akhirnya corak perilaku tersebut bergantung pula pada proses di dalam kejiwaan anak itu sendiri atau proses intrapsikik (Dipoyono, 1987).

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam sistem kemasyarakatan dan memiliki keterikatan yang sangat kuat. Keluarga juga dapat disebut lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga anak manusia mulai dididik tentang etika, moral untuk selanjutnya akan membawa individu pada pergaulan yang lebih luas.

Hubungan lintas budaya antara suami atau isteri, yang berasal dari budaya yang berbeda, akan menciptakan budaya baru bagi anak-anaknya. Setiap keluarga mempunyai kultur sendiri, yang membedakan dengan keluarga lain. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Berkaitan dengan kultur, maka orang tua mempunyai cara pandang yang dilandasi oleh latarbelakang unsur-unsur budaya yang melekat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati (1994) tentang unsur-unsur budaya meliputi unsur: (1) benda; (2) norma; (3) nilai; (4) idea; (5) perilaku; dan (6) simbol. Latarbelakang kultur keluarga dapat membentuk *mindset* anak, yaitu pola pikir yang mempengaruhi perilaku. Penampilan anak pada usia dini merupakan cerminan dari budaya orang tuanya (Setyowati, 2007).

Berkaitan dengan perannya, orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan seorang anak, tidak terlepas dari latarbelakang nilai budaya yang melekat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya. Atas dasar tersebut, sebenarnya

dalam keluarga itu sendiri sudah terjadi akulturasi budaya. Pengertian akulturasi adalah kegiatan pertukaran unsur kebudayaan (benda norma, nilai, idea, perilaku dan simbol) diantara dua/lebih sistem kebudayaan yang saling mempengaruhi .

Kultur keluarga merupakan fenomena yang perlu dipelajari karena dapat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya baik dalam sikap, maupun perilaku. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga perlu mendapat perhatian yang serius khususnya pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan prasekolah sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar (Dinn, Supriadi & Ishak, 2002). Taman- kanak-kanak merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 4 – 6 tahun.

Anak sebagai makhluk individu yang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan.

Dalam kehidupan di sekolah, khususnya TK, anak berinteraksi sesama, guru berinteraksi sesama, anak berinteraksi dengan guru dan personil sekolah lainnya sekalipun berbeda dalam berbagai hal seperti, agama, suku bangsa, ras dan status sosial ekonomi, namun anak dapat menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda-beda.

Kaitannya dengan pembelajaran di kelas, keberhasilan belajar anak ditentukan oleh banyak faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak di antaranya terkait dengan perilaku, ada perilaku yang dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *On-Task Behavior* dan ada perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *Off-Task Behavior*.

Kaitannya dengan perilaku di kelas, ada beberapa masalah yang nampak dari perilaku anak, di antaranya, perilaku impulsive (*impulsiveness*), tidak memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion off-task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permisi (*talking*

without permission), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan perilaku mengganggu (*disruptive*) (Sparzo & Poteet, 1989). Para guru TK tidak asing terhadap perilaku-perilaku tersebut, dan itu sering dijumpai pada anak saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru TK Dharma Wanita Dawu dan Tempuran I, Paron, Ngawi, terdapat enam orang anak yang sering mengganggu dalam pembelajaran, 3 (tiga) anak di TK Dharma Wanita Dawu, dan 3 (dua) anak di TK Tempuran. Informasi dari guru, ia sering tidak melaksanakan tugas, mengganggu temannya dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan.

Setelah diamati di lapangan ternyata anak tersebut memang perlu diberi perhatian khusus, karena pada saat pembelajaran dengan tema Pengembangan Fisik dengan motorik halus, yaitu, menggambar, enam anak tersebut tidak segera melaksanakan tugas menggambar, ia mondar-mandir sambil sesekali melihat temannya menggambar, ada yang corat-coret di buku gambarnya tanpa makna, ada yang usil mengambil buku gambar temannya kemudian diletakkan di meja temannya yang lain sehingga temannya sibuk mencari, anehnya anak yang usil tersebut malah tertawa-tawa, juga ada yang menyembunyikan cat air temannya pada saat temannya asyik menggambar, sehingga temannya bingung mencari barangnya, malah anak yang menyembunyikannya pura-pura tidak tahu, bahkan menyalahkan yang punya agar meletakkannya yang benar jangan sampai hilang. Demikianlah perilaku *off-task* yang muncul tersebut membikin jengkel guru, dan setelah kami tanyakan pada gurunya ternyata prestasi belajar anak tersebut rendah.

Berkaitan dengan permasalahan perilaku anak pada saat pembelajaran, peneliti terdorong untuk mengungkap *apa fenomenologi kultur keluarga pada perilaku off-task anak usia dini di dalam kelas*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada anak usia dini yang berperilaku *off-task* pada saat pembelajaran di kelas dan interaksinya terhadap fenomenologi kultur

keluarga. Atas pandangan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perilaku *off task* anak selalu muncul pada saat-saat tertentu di dalam kelas?
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya perilaku *off task* anak pada saat proses pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimana orang tua menyikapi terhadap perilaku *off task* anaknya di sekolah?
4. Bagaimana fenomenologi kultur keluarga dalam interaksinya dengan perilaku *off task* anak usia dini pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan konsep tentang kemunculan Perilaku *off task* anak di dalam kelas?
2. Menemukan konsep tentang latarbelakangi munculnya perilaku *off task* anak pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?
3. Menemukan konsep tentang sikap orang tua terhadap perilaku *off task* anaknya di sekolah.
4. Menemukan konsep tentang fenomenologi kultur keluarga dalam interaksinya dengan perilaku *off task* anak usia dini pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah keilmuan tentang:
 - a. Teori kemunculan Perilaku *off task* anak di dalam kelas.
 - b. Teori yang latarbelakangi munculnya perilaku *off task* anak pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.
 - c. Teori sikap orang tua terhadap perilaku *off task* anaknya di sekolah.

2. Menemukan sebuah konsep wujud kultur keluarga yang melatarbelakangi munculnya perilaku off-task pada anak usia dini.

E. Definisi Operasional

1. Fenomenologi, suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi pada situasi tertentu, kemudian memaknainya.
2. Kultur Keluarga, adalah budaya yang melekat dalam keluarga sebagai perwujudan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh orang tua, dengan latarbelakang unsur-unsur budaya yang diyakininya, seperti unsur: (1) benda; (2) norma; (3) nilai; (4) idea; (5) perilaku; dan (6) simbol.
3. Perilaku *Off-Task*, adalah perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya, seperti perilaku tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sering mengganggu temannya, dan lain-lain.
4. Anak Usia Dini di TK, adalah anak usia 4- 6 tahun yang sedang belajar di Taman Kanak-kanak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Fenomenologi Kultur Keluarga

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia atau peristiwa sebagai fenomena. Raho dan Bernard (2007) mengemukakan fenomenologi adalah suatu istilah umum untuk memasukkan semua posisi yang menekankan keutamaan kesadaran dan arti subjektif di dalam interpretasi sebuah kenyataan sosial.

Munurut Smith fenomenologi Husserl, fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subjektif orang terkait. Deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama. Walaupun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata. Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal (Reza A.A Wattimena, 2009)

Dalam kaitannya dengan kultur keluarga, fenomenologi mempunyai arti memaknai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, yang mempengaruhi perilaku *off-task* anaknya. Selanjutnya dalam memaknai sesuatu, sebaiknya janganlah kita melihat hanya sebatas mata melihat/apa yang tampak pada mata kita, tetapi sebenarnya ada fenomena yang tersembunyi dibalik semuanya itu. Seperti ucapan-ucapan dan perilaku orang tua yang disampaikan atau ditampilkan belum sepenuhnya merupakan cerminan dari budaya orang tua yang sesungguhnya, untuk itu kita harus memaknai apa yang ada dibalik semuanya itu. Perilaku *off-task* yang terus menerus dilakukan anak dapat mengganggu belajarnya sehingga keberhasilan sulit didapat. Dan perlu diketahui bahwa mereduksi perilaku *off-task* pada anak merupakan upaya menumbuhkan *On-Task Behavior*.

Dalam kaitannya dengan kultur keluarga, fenomenologi mempunyai arti memaknai kultur keluarga terhadap perilaku *off-task* anaknya. Tujuannya adalah menganalisis, dan melukiskan kehidupan sehari-hari berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, yang mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya.

Kehidupan anak akan mulai terbangun dari mana ia dibesarkan dan dididik. Kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut cara bersikap dan berperilaku dalam sebuah keluarga merupakan cermin sebuah kultur yang ada dalam keluarga tersebut. Merupakan hal yang wajar dan masuk akal jika kepribadian seseorang tak akan jauh berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan atau kultur keluarganya.

Atas dasar tersebut, kultur juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Hubungan lintas budaya antara suami atau isteri, yang berasal dari budaya yang berbeda, akan menciptakan budaya baru bagi anak-anaknya. Setiap keluarga mempunyai kultur sendiri, yang membedakan dengan keluarga lain.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Perlu diingat bahwa kultur keluarga merupakan bagian dari kultur yang berkembang pada masyarakat di mana mereka tinggal.

Demikian pula unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh orang tua, seperti pandangan /ungkapan terhadap suatu (1) benda; (2) norma; (3) nilai; (4) idea; (5) perilaku; dan (6) simbol, dapat membentuk *mindset* anak, yaitu pola pikir yang mempengaruhi perilaku (Dimiyati, 1994). Sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti pendahulu bahwa penampilan anak pada usia dini ini merupakan cerminan dari budaya orang tuanya (Setyowati, 2007).

B. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan yang Utama dan Pertama bagi Anak

Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya adalah dalam keluarga (Surya, 2000). Dalam tatanan kemasyarakatan di Indonesia, keluarga memiliki pengertian satuan perorangan yang terdiri dari suami (ayah), isteri (ibu) dan anak, yang hidup secara alami dan wajar dalam perikehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Keluarga memerankan fungsi yang relatif kekal sebagai ayah, ibu, dan anak. Fungsi-fungsi tersebut dialami secara psikologis yang diterima secara sosiologis, yuridis, normatif oleh lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam sistem kemasyarakatan dan memiliki keterikatan yang sangat kuat. Keluarga juga dapat disebut lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga anak manusia mulai dididik tentang etika, moral untuk selanjutnya akan membawa individu pada pergaulan yang lebih luas.

C. Perilaku *Off-Task* pada Anak Usia Dini (AUD) di dalam Kelas

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan. Perilaku seseorang juga tampak dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan sekitar. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya (Gunarti, Suryani, Muis, 2010, h.1.3). Masih menurut beliau bahwa perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.

Pada masa ini, perilaku anak usia dini sedang dalam pembentukan, selain faktor bawaan, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Para ahli mengemukakan bahwa pada anak usia dini bersifat imitatif atau peniru terhadap apa yang ia lihat, ia dengar, ia rasakan dari lingkungannya, karena ia belum mengetahui batasan dari norma yang berlaku, seperti: benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Pada usia ini, anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Kaitannya dengan pembelajaran di kelas, keberhasilan belajar anak ditentukan oleh banyak faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak di antaranya terkait dengan perilaku, ada yang dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *on-task behavior* dan ada perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *off-task behavior*. Berdasarkan penerapan bimbingan berbasis ekologi dalam proses belajar-mengajar sebagai upaya untuk mereduksi Off-Task Behavior pebelajar dan sekaligus merupakan upaya menumbuhkan On-Task Behavior pebelajar dalam KBM matematika, hasilnya dapat dipaparkan pada tabel berikut ini.

Ada beberapa masalah perilaku anak yang menunjukkan *off-task behavior* dalam pembelajaran di kelas, di antaranya, perilaku impulsif (*impulsiveness*), tidak memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion off-task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permissi (*talking without permission*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan berperilaku mengganggu atau mengacaukan (*disruptive*) (Sparzo & Poteet, 1989).

D. Ciri-ciri Masa Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kartini Kartono, 1986), *pertama* bersifat egosentris naif, memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya, ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda, yang ia tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi, misalnya jika ingin sesuatu maunya dituruti, ia tidak memikirkan sesuatu itu mudah atau sulit didapat. *Kedua*, relasi social yang primitive, pada dasarnya anak belum memiliki pemahaman bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, ia menganggap bahwa orang lain sama dengan dirinya, untuk itu pada masa ini anak perlu diajari dan dibimbing bagaimana memahami kondisi orang lain dan mau berbagi dengan orang lain. Contoh: Agnes belajar di Taman kanak-kanak, dengan seenaknya ia sering mencubit teman yang duduk di bangku sebelahnya, ia tidak mempedulikan bahwa teman di sebelahnya kesakitan dan menangis. *Ketiga*, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan,

anak belum dapat membedakan keduanya. Contoh Lita seorang anak berusia 5 tahun, sedang asyiknya memperhatikan pembelajaran oleh guru tiba-tiba dicubit oleh teman yang duduk di sebelahnya, dan Lita kaget, ia marah dan menangis keras-keras. Ekspresi kekesalan Lita tersebut merupakan wujud masih bersatunya jasmani dan rohani anak. Anak belum dapat menunjukkan ketidaksenangannya hanya dengan menangis atau mengungkapkannya dengan kata-kata. *Keempat*, sikap hidup yang fisiognomis, artinya secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya, seperti anak senang berbicara sendiri, senang bercakap-cakap dengan binatang peliharaannya atau boneka. Pada saat itu anak sedang berimajinasi bahwa bahwa ia sedang berbicara dengan orang lain atau anak menganggap bahwa binatang atau boneka itu sama dengan dirinya, yang dapat mendengarkan dan berbicara.

E. Lingkungan Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat sebagai Wahana Akulturasi Budaya

Kebiasaan anak, adalah kegiatan yang dilakukan setiap harinya secara rutin, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sedangkan kebiasaan belajar, merupakan bagian dari kebiasaan anak secara keseluruhan yang perlu mendapat perhatian khusus. Karena pada usia dini tersebut anak mulai mengenal lingkungan sebenarnya, yaitu lingkungan pendidikan formal di Taman Kanak-kanak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiriadmadja (1980: 37) bahwa kebiasaan yaitu cara yang sudah menetap dan umum untuk melakukan sesuatu, dan sudah diakui oleh masyarakat. Oleh sebab itu kebiasaan anak tidak terlepas dari cerminan kebudayaan yang menetap dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat disekitar tempat tinggal anak. Karena anak TK masih pada taraf penyesuaian dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, maka pihak yang terdekat dengan anak adalah orang tua. Untuk itu pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan ke pihak orang tua.

Menurut Nasution dkk (1994) mengemukakan bahwa semakin tinggi usia anak semakin lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya, karena kebiasaan termasuk di dalamnya disiplin belajar. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa contoh penerapan pembinaan terhadap kebiasaan belajar anak, yaitu (1)

menentukan hasil yang dicapai dalam belajar; (2) membuat jadwal pelajaran; (3) mematuhi waktu belajar; (4) belajar secara teratur dari yang umum ke yang khusus atau sebaliknya; (5) menata sumber-sumber dan bahan-bahan belajar dengan baik; (5) melihat secara terus-menerus kesesuaian program belajar program belajar dengan kebutuhan. .

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal-balik, pendidikan adalah transformasi budaya, sedangkan kebudayaan sendiri dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda baik secara formal maupun informal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu (Soegiyanto, S., 1992:223). Kebudayaan terbentuk dipengaruhi oleh lokasi geografi dan iklim serta sumber-sumber alami setempat.

Lembaga pendidikan sebagai wahana akulturasi budaya meliputi:

Lembaga Sekolah. Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi menstransformasi budaya, artinya untuk *mengubah bentuk* kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks.

Sekolah bukan hanya melaksanakan sosialisasi, transmisi, dan transformasi kebudayaan kepada generasi muda, tetapi sekolah juga membantu dalam menentukan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus ditempuh dan diperoleh murid. Dengan kata lain sekolah membantu murid dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Lembaga Keluarga. Seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan sosial-budaya tertentu . Menurut Dipoyono (1987) orang tua sebagai pewaris nilai budaya (*cultural-bearer*), ikut menentukan nilai-nilai, sikap, bahkan

berbagai corak perilaku anak, walaupun pada akhirnya corak perilaku tersebut bergantung pula pada proses di dalam kejiwaan anak itu sendiri atau proses intrapsikik.

Dalam tatanan kemasyarakatan di Indonesia, keluarga memiliki pengertian satuan perorangan yang terdiri dari suami (ayah), isteri (ibu) dan anak, yang hidup secara alami dan wajar dalam perikehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, tidak jarang keluarga lebih dipahami semata-mata sebagai padanan dari *family*. Kata *family* mempunyai arti *rumah tangga*, yang tidak terbatas pada kelompok orang yang berhubungan darah, melainkan juga pada sekelompok orang *servants* yang hidup bersama dibawah satu rumah (Williams R., 1985:131). Masyarakat Jawa lebih mengenal dengan istilah *kulawarga*, yang sekedar bermakna *saudara saja* atau *warga sedarah/sesaudara* (Geertz, H., 1983:28)

Dalam tatanan masyarakat Indonesia, keluarga memerankan fungsi yang relatif kekal sebagai ayah, ibu, dan anak. Fungsi-fungsi tersebut dialami secara psikologis yang diterima secara sosiologis, yuridis, normatif oleh lingkungan sosialnya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam sistem kemasyarakatan dan memiliki keterikatan yang sangat kuat. Keluarga juga dapat disebut lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga anak manusia mulai dididik tentang etika, moral untuk selanjutnya akan membawa individu pada pergaulan yang lebih luas.

Lembaga Agama. Lembaga agama adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga, atau kerabat (Dimiyati, 1997: 101). Pada umumnya lembaga agama di Indonesia dapat berupa pondok Pesantren, majelis-majelis Ta'lim, kajian-kajian keagamaan sesuai agama yang dianut. Salah satu lembaga keagamaan yang menjadi tempat pendidikan anak usia dini adalah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang sejak tahun 1980 an merebak dengan pesat.

Lembaga Pendidikan sebagai Akulturasi Budaya

Akulturasi kebudayaan merupakan kegiatan pertukaran unsur kebudayaan t *alternatives* pada tingkat *cultural activities, traits complexes, trait*, sampai *items*. Unsur-unsur tersebut mendasari sistem pemikiran dalam ilmu pengetahuan, wujudnya berupa pendidikan keilmuan, diantaranya yang terdapat dalam pembelajaran di sekolah, yang terkait dengan domain kognitif (Dimiyati, 1997).

Analisis sementara menunjukkan bahwa kegemaran membaca atau minat membaca dalam masyarakat umum, sebagai infrastruktur sistem ilmu pengetahuan belum terbentuk. Bahkan ada gejala timbulnya orientasi sikap ilmiah sebagai *ascribed status* bukan *achieved status*. Hal ini mengisyaratkan bahwa akulturasi kebudayaan di Indonesia sebagai terperangkap dalam unsur *alternatives* (Dimiyati, 1994: 50).

Dimiyati (1997) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan meliputi: (1) benda; (2) norma; (3) nilai; (4) idea; (5) perilaku; (6) simbol. Benda adalah sesuatu yang bisa berujud dan bisa tidak, dan manfaatnya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Benda di sini bisa berujud padat, cair, dan gas. Namun yang dimaksud dalam penelitian adalah *benda* yang dapat dilihat oleh anak dan dapat mempengaruhi anak, dan benda tersebut ada di sekitar anak.

Norma adalah aturan dan kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu (Dimiyati, 1997). Norma merupakan aturan atau pedoman tentang ketentuan-ketentuan berperilaku dalam bentuk aturan sosial, patokan perilaku pantas maupun perilaku rata-rata yang diabstraksikan. Norma yang tertulis misalnya, tata tertib sekolah, dan norma tersebut jika dilanggar akan mendapat sanksi, sedangkan yang tidak tertulis misalnya aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, dan biasanya bila dilanggar cenderung tidak ada sanksi. Di lingkungan masyarakat, bilamana melanggar norma-norma yang berlaku akan mendapat sanksi moral yaitu dikucilkan oleh masyarakat. Norma diibaratkan sebagai lampu pengatur lalu lintas yang mengatur dan menghindarkan dari kekacauan.

Nilai, berhubungan dengan komitmen seseorang dan melibatkan penilaian tentang *worth* (adanya penghargaan atau tidak ada penghargaan, penting atau tidak penting). Sistem nilai bersifat pribadi dan mempunyai pola interaktif atau

hubungan hirarkhis, sehingga memungkinkan adanya subordinasi atau superordinasi antara sikap-sikap yang menjadi bagian dari sistem nilai (Pannen P., dan Malati I., 1997: 2.48)

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita atau sesuatu yang disukai dan diinginkan, dan sesuatu yang baik. Nilai hidup suatu kelompok manusia dapat serupa, karena mereka telah mengalami proses sosialisasi yang sama dalam kebudayaan yang sama. Nilai hidup itu tidak tampak, tetapi tercermin pada perilaku seseorang dan memang memberikan arah dan membentuk kehidupannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak nilai diantaranya nilai relegius, estetika, dan nilai moral. Seseorang dapat dinilai baik jika tidak melanggar nilai-nilai tersebut dalam perilakunya.

Idea merupakan suatu harapan atau cita-cita seseorang. Idea atau ide akan memberikan motivasi seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Setiap manusia itu mempunyai ide/ gagasan/ cita-cita, dan dengan ide tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku mewujudkannya.

Dalam kehidupan anak, jika ditanya tentang cita-citanya, ia sudah bisa mengatakannya, misalnya: menjadi seorang guru, polisi, dokter, dan lain-lain. Cita-cita anak biasanya masih berubah-ubah, hal ini dipengaruhi oleh tingkat usia perkembangan anak.

Perilaku, akan nampak pada seseorang, jika orang tersebut telah melakukan suatu perbuatan/tindakan baik secara fisik maupun verbal. Perilaku adalah suatu sifat manusia yang ditunjukkan dalam tingkah laku kesehariannya, yang muncul karena adanya proses pengintegrasian pendidikan.

Perilaku anak akan muncul sebagai manifestasi dari sikapnya, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan pendidikan, seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam lingkungan pendidikan anak dihadapkan pada suatu situasi yang mungkin menyenangkan atau yang mungkin tidak. Hal ini akan nampak pada perilaku anak sebagai reaksi dari apa yang dihadapinya.

Simbol, merupakan suatu penilaian yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu benda yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap suatu benda berbeda antara individu yang satu dengan lainnya.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan budaya seseorang. Melalui simbol ini dapat dipakai sebagai alat untuk mengetahui pemahaman seseorang terhadap suatu benda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Landasan berpikir dalam penelitian ini menggunakan landasan berpikir fenomenologis, yang berarti fenomena diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Pelaksanaannya bisa dilakukan di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat sekitar anak. Tujuannya memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Meskipun para peneliti kualitatif cenderung fenomenologi orientasinya, namun kebanyakan dari mereka bukanlah idealis-dealis yang radikal (Munandir, 1990: 39). Mereka menekankan hal-hal subjektif, tetapi mereka tidak mesti menolak realitas '*di sana*' yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya (Blumer, 1980).

Penelitian ini diinspirasi oleh Kuadran Ritzer, bahwa pada *kuadran III yang bersifat mikro objektif* yaitu (1) hubungan manusia dalam strata biotis, psikis, dan human; (2) komunikasi dengan alat, tanda dan simbol; (3) hubungan mikro pada sub. Strata ekonomis, sosiopolitis, budaya, dan relegius; (4) fokus pada hubungan historis, fungsional, teleologis, dialektis, dialogis, transendental; (5) tidak ada reduksi manusia; (6) kualitatif-kuantitatif; (7) menggunakan metode fenomenologis (Dimiyati, 1997). Dengan demikian uraian tersebut dapat menginspirasi peneliti untuk menemukan suatu konsep tentang perilaku manusia, yang dilatarbelakangi oleh budaya atau kultur dengan menggunakan alat, tanda, dan simbol untuk mewariskan budaya dari orang tua ke anak-anaknya.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus terhadap perilaku *off-task* pada pada anak usia dini di kelas, diantaranya tidak memperhatikan pembelajaran oleh guru, sering mengganggu temannya. Setelah saya wawancara dengan gurunya ternyata anak tersebut prestasi belajarnya juga sangat rendah.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif menempatkn diri dalam posisi yang sama dengan subjek penelitian. Peneliti berinteraksi dengan subjek secara alamiah. Peneliti mengamati

perilaku subjek dengan sepengetahuan subjek penelitian, tanpa ada unsur paksaan. Wawancara yang peneliti lakukan bersifat informal, maksudnya agar subjek penelitian tidak merasa bahwa ia sedang diwawancarai. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengumpul data, dan kehadirannya tidak diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek maupun informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita (DW) Dawu dan TK Dharma Wanita (DW) Tempuran I. Lokasi TK DW Dawu, di desa Dawu, dan TK DW Tempuran I, berada di desa Tempuran. Adapun kedua TK DW tersebut berada di wilayah Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Lokasi penelitian TK DW Dawu, Paron, Ngawi dan Guru-guru dan Siswa TK DW Dawu, Paron, Ngawi



Gambar 2: Lokasi: TK DW Tempuran I, Paron, Ngawi (Tampak Depan);
Siswa dan Guru Berpose di Halaman Sekolah; dan Guru-guru TK DW
Tempuran I, Paron, Ngawi



Gambar 3: Pembelajaran di dalam Kelas TK DW Tempuran I, Paron, Ngawi;
dan Pembelajaran di Luar Kelas TK DW Tempuran I, Paron, Ngawi

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian terdiri atas 6 (enam) orang murid TK dan orang tuanya. Informan adalah guru kelas, guru TPA/agama. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada subjek penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari informan yang memberikan informasi mengenai peristiwa atau kejadian-kejadian lain, yang ingin diketahui oleh peneliti. Data dijaring dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

SUBJEK ANAK		SUBJEK ORANG TUA			
ANAK	Usia	Ayah	Usia	Ibu	Usia
Tika	5 Thn	Suyanto	31 Thn	Nur Khayati	30 Thn
Bagas	5 Thn	Suwarno	35 Thn	Dwi Endah	27 Thn
Ilham	5 Thn	Sukardi	35 Thn	Dyah	31 Thn
Adi	5 Thn	Suwono	38 Thn	Jamilah	29 Thn
Dicky	5 Thn	Heri	33 Thn	Rini	32 Thn
Rio	5 Thn	Sunarno	39 Yhn	Siti Rahayu	36 Thn

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan (*fieldnote*). Catatan berisikan segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti selama kegiatan pengumpulan, merefleksikan data ke dalam kajian kualitatif (Munandir, 1990). Peneliti mencatat kejadian/peristiwa sedetail mungkin segera setelah meninggalkan kaneah penelitian. Gambar kejadian/peristiwa dapat diambil sebagai data.

Peneliti memasuki kaneah penelitian dengan harapan bisa membangun hubungan dengan subjek yang diteliti secara jujur, bebas, dan saling menukar informasi secara terbuka (Setyowati, 2007). Dalam penelitian ini penenliti bersikap netral tanpa memihak dan tidak ada intervensi dari siapa pun dan dari mana pun.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah buku catatan, dan kamera foto. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa hasil pengamatan

terhadap subjek, dan foto kegiatan subjek. Tekniknya menggunakan pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan studi dokumenter. Instrumen penelitian terlampir.

F. Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan, *pertama*, menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan berdasarkan hasil pengamatan, foto, dan sebagainya. Langkah *kedua*, mengadakan reduksi data, yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah *ketiga*, menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan. Langkah *keempat*, mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dan langkah yang *terakhir*, penafsiran data (Moleong, L.,1999: 190).

Data Penelitian yang didapatkan berupa data kualitatif yaitu: kata-kata, dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sedangkan dokumen merupakan data tambahan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara auditing, melakukan triangulasi, observasi yang mendalam dan pembahasan teman sejawat. Data yang telah terkumpul diaudit, yang diperlukan kita disimpan dan yang tidak diperlukan kita singkirkan sementara. Bila memungkinkan suatu saat bisa dipakai lagi, sebagai bahan pembahasan. Triangulasi dilakukan pada tanggal 4 dan 11 Agustus 2012 di Dinas Pendidikan Kab. Ngawi (UPT Kec. Ngawi). Pengesahan data dihadiri oleh dosen teman sejawat, guru TK, dan orang tua murid. Jika data telah dinyatakan sah, maka analisis data penelitian dapat dilanjutkan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian pendahuluan (pra survey) dilakukan pada tanggal 4, 11 Februari 2012, data yang dikumpulkan adalah catatan tentang pengenalan dengan kepala sekolah dan guru-guru TK Dharma Wanita, catatan tentang keadaan guru dan murid TK.

Penelitian yang sebenarnya, dimulai dari tanggal 7 April 2012 sampai dengan 31 Juli 2012, selama 34 hari, dan setiap minggu 2 (dua) kali ke lapangan data yang terkumpul adalah: (1) catatan tentang pengenalan dengan anak TK di dalam kelas; (2) catatan hasil pengamatan anak sebelum masuk kelas, pada saat menerima pelajaran, dan pada saat istirahat; (3) catatan tentang perilaku (); (4) catatan hasil wawancara dengan responden 1; (5) catatan hasil wawancara dengan responden 2; (6) catatan hasil wawancara dengan responden 3; (7) catatan hasil wawancara dengan responden 4 (8) catatan hasil wawancara dengan responden 5 (9) catatan hasil wawancara dengan responden 6; (10) catatan hasil kunjungan rumah dari responden 1; (11) catatan hasil kunjungan rumah dari responden 2; (12) catatan hasil kunjungan rumah dari responden 3; (13) catatan hasil kunjungan rumah dari responden 4; (14) catatan hasil kunjungan rumah dari responden 5; (15) catatan tentang keadaan anak di rumah, menurut pandangan orang tua; (16) catatan tentang keadaan anak di kelas menurut pandangan guru kelas; (17). catatan tentang keadaan anak pada saat belajar mengaji menurut pandangan guru agamanya. Pada waktu kunjungan rumah penulis menyempatkan wawancara dengan guru agama dan dengan teman bermain.

Penulisan laporan penelitian dimulai dari minggu ke tiga Juli sampai akhir September 2012. Harapan saya pada saat itu laporan dapat diselesaikan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data yang disajikan dalam bab ini memuat uraian tentang data dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi serta sesuai prosedur yang diuraikan dalam bab. III. Paparan data ini disajikan dengan topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Lokasi penelitian di daerah Ngawi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka paparan data dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Saat kemunculan perilaku *off task* anak di dalam kelas.
2. Latarbelakangi munculnya perilaku *off task* anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Sikap orang tua terhadap perilaku *off task* anaknya di sekolah.
4. Fenomenologi kultur keluarga dalam interaksinya dengan perilaku *off task* anak usia dini pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

A. Kemunculan Perilaku *Off-task* Anak di dalam Kelas

Dalam pembelajaran di kelas, keberhasilan belajar anak ditentukan oleh banyak faktor diantaranya perilaku anak. Ada perilaku yang dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *On-Task Behavior* dan ada perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya, yaitu perilaku yang disebut *Off-Task Behavior (O-TB)*, seperti perilaku tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sering mengganggu temannya, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian saat pembelajaran selama tiga pertemuan, dan tanggapan guru tentang anak tersebut, maka data yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemunculan perilaku *off-task* anak dalam pembelajaran berkaitan dengan kegiatan awal saat "berdoa"

Pada setiap kegiatan awal pembelajaran di Taman kanak-kanak, selalu diawali oleh kegiatan berdoa yang dibimbing oleh guru. Kegiatan tersebut merupakan salah satu penanaman nilai-nilai keagamaan, sebagai dasar meletakkan

dasar-dasar keimanan, kepribadian/budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak (Hidayat O.S, 2009). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku *off-task* anak, pada kegiatan awal pembelajaran saat berdo'a sebagai berikut:

Perilaku anak pada pertemuan pertama

Tika mengikuti doa yang dipimpin oleh temannya dengan bimbingan guru, namun sebentar-bentar ngobrol dengan teman yang duduk disampingnya. Bagas sering jalan-jalan dan tidak mau berdo'a. Ilham jarang mengikuti dan sering mengajak teman untuk mengobrol. Saat berdo'a Adi duduk tenang, namun terkadang bersuara keras kadangkala tak bersuara sama sekali. Waktu berdo'a Dicky banyak bergerak dan bergurau dengan teman sebangkunya, saat ditegur dia hanya tersenyum meringis. Rio tidak memperhatikan guru, dia tidak mau mengikuti kegiatan berdo'a, dia berdo'a namun asal-asalan, juga mengganggu teman yang berada disampingnya untuk diajak bermain.

Perilaku anak pada pertemuan kedua

Tika sangat semangat dan mau mengikuti do'a hingga selesai. Bagas tidak bisa duduk tenang, ia bercanda dengan teman di sampingnya. Ilham jarang mengikuti doa yang dipimpin oleh temannya, dan bila di tegur oleh guru, baru ia mengikuti. Saat berdo'a Adi diam kurang bersemangat, setelah didekati oleh guru, dan ditanya, jawabnya "gak papa". Dicky duduk tenang saat berdo'a dan bersuara keras, namun sebentar-sebentar tangannya usil mencubit teman di depannya. Rio duduk tenang sambil main robot-robotan yang dibawa dari rumah, agar tidak mengganggu, maka mainannya diminta oleh gurunya namun tidak boleh.

Perilaku anak pada pertemuan ketiga

Pada saat kegiatan awal berdo'a Tika duduk manis tangan dilipat dan mengucapkan doa dengan baik. Bagas tidak mengikuti, hanya sibuk bermain dengan mainan yang dibawa dari rumah, mainan diminta oleh guru, namun mainan diambil lagi. Pada saat berdo'a, Ilham bergurau dengan teman di sampingnya, namun setelah di dekati oleh guru ia lalu mau berdo'a dengan baik. Adi tenang-tenang saja tidak banyak bicara atau ngobrol dengan teman. Dicky diam saja, berdo'a kalau ditegur. Saat kegiatan berdo'a Rio hanya sekali-kali berdo'a, dia jalan-jalan masuk dan keluar kelas.

Dari ilustrasi di atas, permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran di kelas (pada pertemuan pertama) adalah: Tika dan Adi mengikuti do'a hingga selesai, namun sebentar-bentar Tika ngobrol dengan teman yang duduk disampingnya, sedangkan Bagas, sering jalan-jalan meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), Ilham dan Dicky, sering bergurau dengan teman

sebangkunya, ia tidak memperhatikan (*inattention*), dan Rio sering mengganggu (*disruptive*) teman yang duduk disampingnya.

Pada pertemuan kedua, Tika sangat semangat dan mau mengikuti do'a hingga selesai, Bagas, Ilham, dan Rio memperlihatkan perilaku *in-attention* tidak bisa duduk tenang, ia bercanda dengan teman di sampingnya. Saat berdo'a Adi memperlihatkan perilaku *unmotivated to learn*, diam kurang bersemangat, setelah didekati oleh guru, dan ditanya, jawabnya "gak papa". Dicky duduk tenang saat berdo'a dan bersuara keras, namun sebentar-sebentar tangannya usil mencubit teman di depannya, ia menunjukkan perilaku *disruptive*.

Pada pertemuan ketiga, Tika duduk manis tangan dilipat dan mengucap doa dengan baik. Bagas tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*), ia hanya sibuk bermain dengan mainan yang dibawa dari rumah, mainan diminta oleh guru, namun diambil lagi. Pada saat berdo'a, Ilham sering berbicara tanpa permisi (*talking without permission*), ia bergurau dengan teman di sampingnya, namun setelah di dekati oleh guru ia lalu mau berdo'a dengan baik. Adi tenang-tenang saja tidak banyak bicara atau ngobrol dengan teman. Dicky diam saja, namun tidak memperhatikan (*inattention*), berdo'a kalau ditegur. Saat kegiatan berdoa Rio hanya sekali-kali berdoa, ia sering meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), dia jalan-jalan masuk dan keluar kelas.

Pada pertemuan pertama, perilaku *off-task* muncul pada diri Bagas, Ilham, Dicky, dan Rio, sedangkan pada pertemuan kedua, muncul pada diri Bagas, Ilham, Dicky, dan Rio. Pada pertemuan ketiga, perilaku *off-task* pada saat berdoa, muncul pada diri Bagas, Ilham dan Rio. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku *off-task* pada diri anak saat kegiatan berdoa pada awal pembelajaran, tidak selalu muncul setiap saat, namun hanya kadangkala muncul pada saat-saat tertentu di dalam kelas.

2) Kemunculan perilaku *off-task* anak dalam pembelajaran berkaitan dengan kegiatan inti pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak yang menjadi subjek penelitian, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Perilaku anak pada pertemuan pertama

Pada saat kegiatan, bersyair, teman-temannya sudah dipanggil untuk maju, namun Tika sendiri tidak mau maju, malahan menangis, demikian juga pada saat mengerjakan kegiatan mewarnai, Tika banyak mengobrol dengan temannya, hingga waktunya selesai, ia belum selesai, saat mengerjakan tugas mencocok dan menempel Tika hanya diam saja, diminta untuk mengerjakan tidak mau, diminta untuk menempel saja juga tidak mau, padahal temannya juga ikut membantu.

Pada saat kegiatan berbagi dan bertanya Bagas antusias untuk maju, namun setelah maju hanya bilang disuruh apa, Pak? Lalu ia duduk lagi, saat kegiatan membaca tanpa mengeja Bagas minta yang pertama untuk maju, “katanya..., alah gampang”, ia tidak mau antri, demikian juga pada saat kegiatan mengurutkan bentuk-bentuk geometri Bagas juga bisa bilang “alah, gampang” namun pada saat mengerjakan masih ada yang salah.

Pada saat kegiatan berceritera Ilham sering memainkan kursi/tempat duduknya dan setelah ditegur baru diam, saat mengerjakan tugas, Ilham jarang selesai ia minta ditemani dalam mengerjakan, demikian juga pada saat mengerjakan tugas mewarnai selalu tidak rapi dan asal-asalan, katanya capek, bu!

Pada waktu guru menerangkan, Adi mengobrol dengan temannya sebangku membicarakan masalah mainan. Namun setelah ditegur langsung diam dan mendengarkan lagi, saat mengerjakan tugas Adi semangat sekali, dia bilang “halah penak” dan ternyata dia juga bisa mengerjakan semua, dan pada tugas berikutnya Adi mengerjakan sambil bergurau dengan teman sebangkunya.

Saat diterangkan Dicky memainkan kursi, setelah ditegur dia diam. Saat mengerjakan tugas pertama Dicky bilang “gak iso, Bu”!, namun setelah dijelaskan dia bisa mengerjakannya, demikian juga pada tugas yang kedua dia mengerjakan asal-asalan dan tidak selesai” ini, Bu, saya kesal” dengan meletakkan hasil kerjanya di meja guru, ia banyak bercanda dengan teman sebangkunya. Setelah ditegur malah mengajak pulang” *Ndang mulih lho, Bu!*

Ketika kegiatan berceritera, Rio malah berbicara sendiri. Saat ditanya oleh guru jawabnya” emoh-emoh” sambil jalan-jalan mondar-mandir mengganggu teman. Ketika mengerjakan tugas, dia kerjakan asal-asalan dan bukunya dicoreti dan kadang pegang pensil dengan tangan kiri, kalau ditegur jawabnya “*mboyak-mboyak*”. Saat diberi buku tugas mengambilnya dengan tangan kiri dan tidak mau mengerjakan malah pergi ke luar kelas. Saat ditegur “*aku arep tuku es*”

Perilaku anak pada pertemuan kedua

Pada saat anak-anak berlomba menyusun balok mengikuti contoh gambar yang dipajang dipapan tulis, hasil garapan Tika ada yang salah, dan sampai batas waktu yang ditentukan garapan Tika belum selesai.

Salah satu temannya Tika nyeletuk, “Tika cemen....”, Tika menangis dan tidak mau melanjutkan pekerjaannya. Pada kegiatan membuat bentuk tas dengan cara melipat, Tika hanya diam saja. “Ayo Tika ikuti contoh ini, Kata Pak Guru”, lalu Tika bilang “gak bisa, Pak”. Padahal sudah dibantu namun tetap tidak mau. Pada kegiatan mewarnai tambahan pada bentuk Tas, Tika hanya diam saja, dan Tika bilang saya harus dibantu, Pak? Saya capek.....!

Pada kegiatan inti, melompat pada ketinggian 30 cm, sambil berlari, Bagas senang sekali, namun anaknya agak usil, temannya di dorong dalam keadaan akan melompat, akhirnya temannya jatuh dan menangis. Pada kegiatan menempel biji-bijian pada salah satu bentuk/kolase, Bagas tidak mau mengerjakan, malah biji-bijiannya tadi dihambur-hamburkan dan tidak mau membereskan lagi. Pada saat mewarnai di dalam kegiatan kolase Bagas hanya mencoret coret saja dan tidak maksimal dalam tugasnya.

Pada saat kegiatan berceritera Ilham sangat suka, dan memperhatikan, namun kadang kala suka mengganggu teman yang duduk disebelahnya. Pada kegiatan pertama Ilham bilang” saya bisa, Bu? Namun setelah disuruh mengerjakan, ia masih belum paham. Pada tugas ke-2 dalam mewarnai Ilham bisa mengerjakan, namun belum selesai, dan dikumpulkan, katanya “sudah koq, Bu?

Saat kegiatan pertama, Adi diam kurang bersemangat, setelah didekati oleh guru, dan ditanya, jawabnya “gak papa”. Diajak ngobrol temannya, tapi Adi diam saja dan terus mengerjakan tugasnya. Saat mengerjakan tugas, Adi bilang “cepat-cepet” dan ia mengerjakan lebih cepat dari teman-temannya. Setelah selesai dia melihat-lihat tugas temannya. Adi menjelaskan kepada temannya sebangku yang belum paham tentang tugas yang diberikan guru.

Dicky kurang memperhatikan guru yang sedang berceritera, dia malahan bilang “ ndang tugas o...,Bu”.Saat diberi tugas, Dicky mengerjakan dengan tekun, namun agak tergesa-gesa sehingga ada tugas yang dilewatkan. Banyak bercanda, saat dikasih tugas” Oalaah, Bu, kesal aku”, tapi dia mengerjakan walau dengan berkeluh kesah. Rio duduk tenang tetapi dia main robot-robotan yang dibawa dari rumah, dan diambil gurunya tidak boleh. Saat diterangkan dia masih asyik dengan mainannya dan saat mainannya diambil gurunya, dia menangis. Saat dikasih tugas pertama, bukunya dibuang, “katanya bu guru, nakal”. Sudah tenang tetapi tetap tak mau mengerjakan tugas, dia mondar mandir dari teman satu ke teman lain. Dia minta pulang terus, kalau ditanya, “ aku arep main game”, jawabnya.

Perilaku anak pada pertemuan ketiga

Pada kegiatan berbagi dan bertanya, Pak Guru berkata: “Siapa yang mau berbagi tanya dengan Pak Guru?” Tika mau maju, namun sewaktu di depan kelas, Tika hanya diam saja, katanya minta ditemani dan minta dipandu. Pada kegiatan meronce manik-manik, dan diberi contoh, namun Tika tidak peduli dengan contoh karena dari tadi tidak

memperhatikan penjelasan dari Pak Guru, jadi hasilnya tidak bagus. Pada kegiatan berhitung, Tika suka sekali, karena senang ia yang pertama mengumpulkan pekerjaannya, namun hasilnya khususnya dalam penulisan angka masih banya yang belum sempurna.

Pada saat guru menjelaskan apa yang harus dikerjakan hari ini Bagas masih sibuk dengan mainannya dan pada saat mengerjakan tugas, ia hanya bisa bilang” alah.... Gampang, Pak? Pada saat kegiatan mengisi jumlah gambar dengan angka banyak dan sedikit, Bagas bilang “saya bisa, Pak? Namun setelah selesai mengerjakan hasilnya banyak yang salah, tapi ia bilang “ masa ada yang salah”, mungkin Bagas dari tadi mainan terus jadi banyak yang salah, ia bilang “ mungkin, Pak?”, maaf ya! Pada kegiatan mewarnai bentuk gambar, Bagas agak ogah-ogahan, katanya : capek, Pak? yang lain saja”

Pada kegiatan bersyair, Ilham tidak mau, ia malu, dan minta ditemani sama teman sebangkunya. Pada kegiatan meronce, Ilham dengan tenang mengerjakannya, selesai sesuai contoh yang diberikan. Pada kegiatan mencocok dan menempel, Ilham banyak bercanda dengan teman, namun juga ia selesai mengerjakannya.

Pada waktu guru menerangkan, Adi mengobrol dengan temannya sebangku masalah mainan. Namun setelah ditegur langsung diam dan mendengarkan lagi. Saat mengerjakan tugas ke-satu, Adi semangat sekali, dia bilang “halah penak” dan ternyata dia juga bisa mengerjakan semua. Pada tugas yang kedua, Adi mengerjakannya bergurau dengan teman sebangkunya.

Dicky mendengarkan ceritera Bu Guru dengan tenang, namun kadang-kadang berdiri sebentar dan duduk lagi. Saat mengerjakan tugas pertama, Dicky kurang jelas tugas yang diberikan dan berkata “ Bu, ajari, to..., Bu!”. Setelah dijelaskan lagi, Dicky baru bisa mengerjakannya. Dicky mengerjakan tugas dengan cepat dan meletakkan tugasnya di meja guru tapi dengan tangan kiri “ nyoh...Bu” saat disuruh mengulangi, langsung diambil dan dikasih dengan tangan kanan. Dicky tak banyak bicara.

Ketika diajak bernyanyi tidak mau dia malah maju di depan tertawa-tawa dan kemudian berkeliling di dalam kelas. Ketika dikasih tugas dia bilang: Bu...ewangi tho!” Saat dikasih contoh dia malah menyuruh gurunya membantu mengerjakannya. Dia mau mengerjakan tugasnya tetapi tidak selesai dan hanya asal-asalan. Dia tidak mau duduk, malah mengambil spidol guru dan menggambar di papan tulis.

Perilaku *off task* pada diri Tika muncul pada saat pembelajaran dengan tema pengembangan bahasa: bersyair, menghafal, ia disuruh maju untuk bersyair tidak mau, mencocok dan menempel juga tidak mau, ia cenderung tidak siap

mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*), pada saat ada tugas mewarnai, dan menyusun balok, ia banyak ngobrol dengan temannya, hingga waktu selesai ia tidak bisa menyelesaikan tugas (*noncompletion off-task*), sedangkan pada tugas membuat bentuk tas dengan cara melipat, ia kurang percaya diri, belum dikerjakan sudah bilang "gak bisa, pak". Dalam pengembangan logika-matematika: berhitung, ia suka sekali, karena ia senang, maka ia yang pertama mengumpulkan pekerjaannya, meskipun hasil belum sempurna.

Perilaku *off task disruptive* pada diri Bagas, muncul pada saat pengembangan fisik (olah raga), dan ia tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dalam pengembangan pemecahan masalah (menempel biji-bijian pada salah satu bentuk/kolase), namun pada pengembangan bahasa, ia banyak bertanya dan pada pengembangan perilaku, ia suka bergaul, dan bila salah langsung minta maaf.

Pada pelajaran berceritera, yang sifatnya pengembangan bahasa, Ilham sangat suka, dan memperhatikan, namun kadang kala suka mengganggu teman yang duduk disebelahnya (*disruptive*). Demikian juga untuk pelajaran-pelajaran yang lain, seperti meronce dan mencocok (pengembangan pemecahan masalah) Ilham dengan tenang mengerjakannya, selesai sesuai contoh yang diberikan

Perilaku *off-task* pada diri Adi muncul pada saat pembelajaran, kadangkala ia ngobrol dengan temannya sebangku (*inattention*), namun setelah ditegur langsung diam dan mendengarkan lagi. Saat mengerjakan tugas yang pertama, Adi semangat sekali, namun pada tugas yang kedua, Adi mengerjakannya sambil bergurau dengan teman sebangkunya, dan kadangkala Adi ngobrol dengan teman dibelakangnya (*talking without permission*).

Pada saat pelajaran bercerita Dicky dengan tenang mendengarkan. Demikian juga pada saat diberi tugas, Dicky mengerjakan dengan tekun, namun agak tergesa-gesa sehingga ada tugas yang dilewatkan. Banyak bercanda, saat diberi tugas, tetapi dia mengerjakan walau dengan berkeluh kesah. Ketika mengerjakan tugas, Rio, asal-asalan, saat diberi buku tugas mengambilnya dengan tangan kiri dan tidak mau mengerjakan malah pergi ke luar kelas meninggalkan tempat duduk (*out of seat*). Ketika kegiatan berceritera, Rio malah

berbicara sendiri (*talking without permission*), saat ditanya oleh guru jawabnya” *emoh-emoh*” sambil jalan-jalan mondar-mandir mengganggu teman (*disruptive*).

Berdasarkan uraian di atas, maka perilaku off-task pada diri anak saat pembelajaran inti di kelas, tidak selalu muncul pada setiap saat, namun hanya kadangkala muncul pada saat-saat tertentu di dalam kelas. Cara mengantisipasi munculnya perilaku off-task pada anak usia dini: (1) memberikan tugas dan latihan, sehingga akan memberinya peluang seluas-luasnya untuk bereksplorasi dan berlatih; (2) memberikan fasilitas kepada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat pengetahuan anak; (3) menciptakan lingkungan yang kondusif.

Pada usia anak di Taman kanak-kanak, orang tua, dan guru harus memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi anak. Pada masa itu pula seorang anak tidak saja membutuhkan bimbingan dari orang tua, tetapi juga dari guru, tokoh-tokoh masyarakat lainnya, dan teman-teman. Salah satu cara anak agar proses belajar mereka memperoleh pengetahuan adalah melalui kegiatan bermain sambil belajar.

- 3) Kemunculan perilaku *off-task* anak dalam pembelajaran berkaitan dengan kegiatan akhir saat ”berdoa:

Perilaku anak pada pertemuan pertama

Pada kegiatan akhir, Tika mau berdoa dengan baik, saya tanya mengapa tadi tidak mau mengerjakan, ia tidak mau menjawab dan diam saja. Saat berdo’a, Bagas bisa duduk tenang, namun tangannya sering mengganggu teman sebelahnya. Ilham tetap dalam posisi biasa tidak mau mengikuti aturan (Do’a) dan masih suka ngobrol dengan temannya. Adi kelihatan tenang, dia malah bilang ke temannya yang ramai “ he... meneng”. Dicky banyak bercanda dengan teman sebangkunya. Setelah ditegur malah mengajak pulang” *Ndang mulih lho, Bu*”! Rio, tidak mau berdoa

Perilaku anak pada pertemuan kedua

Tika tidak mau berdoa, ia hanya ngobrol saja, setelah ditegur oleh gurunya, baru mau berdoa. Ilham duduk tenang dan bisa mengikuti sambil berdo’a. Adi bersemangat dan bersuara sangat keras saat berdo’a, lain halnya dengan Dicky sudah tidak bersemangat dan terus mengajak pulang. Dia minta pulang terus, kalau ditanya, “ aku arep main game”, jawabnya.

Perilaku anak pada pertemuan ketiga.

Dan pada kegiatan akhir, Tika semangat dalam berdoa dan tidak banyak mengobrol dengan temannya. Bagas mau berdo'a dengan baik, katanya "biar dapat pahala, Pak!", demikian pula Ilham tenang dan mau berdo'a dengan baik. *Ayo Bu, ndang pulang*" (ayo Bu cepat pulang), kata Adi, dan saat ditanya jawabnya "selak dolanan" (akan segera bermain)

Berdasarkan ilustrasi di atas, Tika mau berdoa dengan baik, saya tanya mengapa tadi tidak mau mengerjakan, ia tidak mau menjawab dan diam saja. Sedangkan Bagas ia sering jalan-jalan dan tidak mau berdo'a, selanjutnya pada diri Ilham jarang mengikuti, ia sering mengobrol dengan temannya, namun jika ditegur oleh guru, baru ia mengikutinya. Adi kelihatan tenang, dia malah bilang ke temannya yang ramai " *he... meneng*". Saat berdo'a Dicky banyak bergerak dan bergurau dengan teman sebangkunya, saat ditegur dia hanya tersenyum meringis, demikian juga Rio berdoa namun asal-asalan, juga mengganggu teman yang berada disampingnya untuk diajak bermain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat kegiatan berdo'a diakhir pembelajaran, yang merupakan tema pengembangan perilaku, tidak semua anak memperlihatkan perilaku off-task.

Berdasarkan uraian di atas mengenai munculnya perilaku off-task pada saat pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa perilaku *off-task* pada diri subjek penelitian tidak selalu muncul pada setiap saat, namun hanya kadangkala muncul pada saat-saat tertentu di dalam kelas. Seperti pada kegiatan awal belajar, yaitu saat berdoa, Tika mengobrol dengan teman yang duduk disampingnya, namun pada saat ada tugas meronce manik-manik, Tika mengikutinya, meskipun hasilnya kurang bagus, demikian juga pada saat kegiatan berhitung, ia suka sekali, karena ia senang, maka ia yang pertama mengumpulkan pekerjaannya, meskipun hasil belum sempurna. Pada kegiatan akhir, Tika mau berdoa dengan baik, dan terakhir mau pulang, saya tanya mengapa tadi tidak mau mengerjakan, ia tidak mau menjawab dan diam saja.

Bagas sering berjalan-jalan dan tidak mau mengikuti berdo'a, namun pada saat pembelajaran olah raga yaitu melompat pada ketinggian 30 cm, Bagas mengikutinya sambil berlari, ia senang sekali, meskipun ia agak usil, temannya di dorong dalam keadaan akan melompat, akhirnya temannya jatuh dan menangis.

Pada kegiatan menempel biji-bijian pada salah satu bentuk/kolase, Bagas tidak mau mengerjakan, malah biji-bijiannya tadi dihambur-hamburkan dan tidak mau membereskan lagi, namun dalam pelajaran lain, Bagas banyak bertanya, suka bergaul, dan bila salah langsung minta maaf, dan selama pembelajaran ia sering bilang "itu saya bisa, Pak ! gampang".

Ilham jarang mengikuti do'a, dan bila di tegur oleh guru, baru ia mengikuti, Pada saat pembelajaran, perilaku *off-task* pada diri Ilham muncul pada saat berdoa, Ilham jarang mengikuti, ia sering mengobrol dengan temannya, namun jika ditegur oleh guru, baru ia mengikutinya. Pada pelajaran berceritera, Ilham sangat suka, dan memperhatikan, namun kadang kala suka mengganggu teman yang duduk disebelahnya. Demikian juga untuk pelajaran-pelajaran yang lain, seperti meronce dan mencocok Ilham dengan tenang mengerjakannya, selesai sesuai contoh yang diberikan, namun pada saat pelajaran mencocok dan menempel, Ilham banyak bercanda dengan teman, namun juga ia selesai mengerjakannya.

Adi pada saat pembelajaran, kadangkala ia mengobrol dengan temannya sebangku, namun setelah ditegur langsung diam dan mendengarkan lagi, demikian juga saat mengerjakan tugas yang pertama, Adi semangat sekali, ia bilang "*halah penak*" dan ternyata dia juga bisa mengerjakan semua, namun pada tugas yang kedua, Adi mengerjakannya sambil bergurau dengan teman sebangkunya, dan kadangkala Adi mengobrol dengan teman dibelakangnya. Pada tugas terakhir, Adi kelihatan tenang, dia malah bilang ke temannya yang ramai "*he... meneng*".

Dicky, tampaknya duduk tenang, namun saat berdoa terkadang bersuara keras kadangkala tak bersuara sama sekali, dan banyak bergerak dan bergurau dengan teman sebangkunya dan saat ditegur dia hanya tersenyum meringis, namun pada saat pelajaran bercerita ia dengan tenang mendengarkan. Demikian juga pada saat diberi tugas, Dicky mengerjakan dengan tekun, namun agak tergesa-gesa sehingga ada tugas yang dilewatkan. Banyak bercanda, saat dikasih tugas" Oalaah, Bu, kesal aku"., tapi dia mengerjakan walau dengan berkeluh kesah.

Rio tidak memperhatikan guru, dia tidak mau mengikuti kegiatan berdoa, dia berdoa namun asal-asalan, juga mengganggu teman yang berada disampingnya untuk diajak bermain, namun ketika mengerjakan tugas, mau mengerjakan tugasnya, meskipun tidak selesai karena mengerjakannya asal-asalan. dan bukunya dicoreti dan kadang pegang pensil dengan tangan kiri, kalau ditegur jawabnya “*mboyak-mboyak*”. Saat diberi buku tugas mengambilnya dengan tangan kiri dan tidak mau mengerjakan malah pergi ke luar kelas. Saat ditegur “*aku arep tuku es*”. Dikasih buku tugas tidak mau dan bilang “*aku arep mulih*” (Rio). Dia. Ketika kegiatan berceritera, Rio malah berbicara sendiri. Saat ditanya oleh guru jawabnya” *emoh-emoh*” sambil jalan-jalan mondar-mandir mengganggu teman.

B. Latarbelakang Munculnya Perilaku *Off-task* Anak pada Saat Pembelajaran di Kelas

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan. Perilaku seseorang juga tampak dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan sekitar. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya (Gunarti, Suryani, Muis, 2010: 1.3). Masih menurut beliau bahwa perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.

Pada masa ini, perilaku anak usia dini sedang dalam pembentukan, selain faktor bawaan, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Para ahli mengemukakan bahwa pada anak usia dini bersifat imitatif atau peniru terhadap apa yang ia lihat, ia dengar, ia rasakan dari lingkungannya, karena ia belum mengetahui batasan dari norma yang berlaku, seperti: benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Pada usia ini, anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Latarbelakang munculnya perilaku *off-task* pada anak saat pembelajaran di kelas, dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya oleh faktor internal anak itu sendiri, dan faktor lingkungan anak itu lingkungan keluarga, bagaimana orang tua

bersikap kepada anaknya, bagaimana perhatian orang tua kepada anak-anaknya, sebagai berikut:

Tanggapan guru tentang perilaku Tika:

Perkembangan Anak masih perlu adanya bimbingan untuk pembiasaan anak, dalam prestasi anak ada peningkatan. Tika anaknya agak cengeng, bila diminta untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan fisik dan menghafal sering meminta di temani dan anaknya agak kurang percaya diri. Selama pembelajaran Tika kadang memperhatikan dan kadang tidak, namun di dalam kegiatan mewarnai Tika suka sekali. Tika senang bergaul dengan teman-temannya. Datang ke sekolah sering terlambat, ia diantar oleh ibunya. Dalam mengerjakan tugas, kadang selesai, kadang tidak. Pada saat istirahat selalu menyendiri dan bermain sendiri. Pelajaran yang disukai: menulis dan mewarnai. Pelajaran yang tidak disukai: menghafal. Dalam pembelajaran yang sifatnya menghafal ia sering mengobrol, sehingga banyak tugas yang tidak selesai.

Tanggapan Orang tua terhadap Anaknya Tika:

Orang tuanya menitipkan Tika ke gurunya (Bp. Supriyanto), untuk minta bimbingannya dalam membaca karena Tika mau loncatan ke SD. Tika anaknya minta diperhatikan, agak cengeng, maunya minta sesuatu harus dituruti. Kalau bangun pagi anaknya agak susah untuk segera mandi, tapi malah lihat TV dulu, setelah jam 06.00 pagi dia baru mau mandi. Tika kalau berangkat ke sekolah sering agak terlambat. Tika juga susah untuk sarapan pagi, tiap hari Ibunya harus membawakan bekal nasi ke sekolah, dan kalau berangkat harus minta uang saku Rp 1000,-/Rp 2000,- uang kertas yang bagus, jika tidak bagus dia tidak mau. Kalau soal belajar, Bapaknya yang membimbing. Kalau siang Tika saya biasakan tidur siang, nanti jam 15.30 sore bisa bangun dan berangkat TPA, setelah pulang lalu belajar lagi : membaca dan menulis (PR dari sekolah). Bapaknya Tika Tani, namun jika kerjanya sudah beres, ia membantu mertuanya goreng krupuk, demikian juga Ibunya Tika membantu, karena orang tuanya mempunyai usaha krupuk. (Tika).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, maka munculnya perilaku *off-task* Tika pada saat pembelajaran disebabkan oleh: (1) rasa kurang percaya diri; (2) kurang senang pada pelajaran yang sifatnya menghafal; (3) kemampuan membaca, kurang; (4) kurang perhatian dari orang tua, sehingga di sekolah minta diperhatikan oleh guru; (5) agak cengeng dan maunya minta sesuatu harus dituruti; (6) Tika masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Tanggapan guru tentang perilaku Bagas:

Perkembangan Anak masih perlu adanya bimbingan untuk pembiasaan anak, dalam prestasi anak ada peningkatan. Bagas anaknya suka cari perhatian, banyak tanya, suka bergaul, dan bila salah langsung minta maaf. Selama pembelajaran Bagas sering bilang "itu saya bisa, Pak! gampang". Bagas anaknya pintar, patuh, tepat waktu, namun bila tugas yang diberikan sudah selesai dikerjakan maka tidak mau ditambah lagi. Bagas sangat senang bergaul dengan teman-temannya di saat istirahat, namun kadang suka menendang kaki temannya. Pelajaran yang disukai: (tidak menjawab). Pelajaran yang tidak disukai: (tidak menjawab). Dalam pembelajaran ia kurang memperhatikan, nilai hariannya sedang.

Tanggapan Orang tua terhadap anaknya Bagas:

Neneknya Bagas bilang kepada gurunya: "Bagas agak ditegasi, soalnya anaknya agak bandel". Bapak dan Ibunya juga bilang kepada gurunya "titip anak saya, karena anaknya agak bandel dan juga gak bisa diam"! Bagas kalau di rumah agak membandel, kalau pagi hari waktu berangkat sekolah, susah mau mandi, sampai ibunya marah, tapi anaknya mau berangkat sekolah pagi sekali, katanya ada piket. Kadang kalau pulang sekolah anaknya tidak langsung meletakkan tas, sepatu, sama lepas baju, namun langsung melihat TV. Kadang ibu tanya hari ini belajarnya apa? Tadi buku tabungannya dikumpulkan nggak/ sama buku PR nya?: "sudah, bu!". Bapaknya Bagas bekerja sebagai guru swasta di SMP Paron, Ngawi. Ibunya bekerja di pabrik rokok. Bagas kalau hari Senin – Sabtu tinggal dengan Neneknya. Kalau hari Minggu, baru tinggal dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua, maka munculnya perilaku *off-task* Bagas pada saat pembelajaran disebabkan oleh: (1) kurang perhatian dari orang tua (hanya hari Minggu saja Bagas tinggal bersama orang tuanya), sehingga di sekolah cari perhatian guru, dan banyak tanya; (2) kurang ada kontrol dari neneknya terhadap perilaku anak, nenek dan orang tua sering memberi label pada anak, seperti bandel, nakal, dll, sehingga anak berperilaku semaunya sendiri; (3) kurang adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti bangun pagi dan segera mandi, menata perlengkapan sekolah, dll. sehingga karena tidak dibiasakan sejak dini melalui model-model yang baik dari orang tua anak merasa tertekan, yang akhirnya selalu membangkang.

Tanggapan guru tentang perilaku Ilham

Perkembangan Anak baik, namun dalam pembiasaan masih perlu bimbingan dan prestasi anak selama ini menetap belum ada peningkatan. Ilham anaknya agak bandel, suka jahil dan suka

bertengkar. Selama pembelajaran Ilham jarang memperhatikan, Namun kadangkala juga memperhatikan bila kegiatan berceritera. Ilham kadang patuh pada guru dalam tugas, kadang tidak patuh jika diberi tugas rumah. Ilham senang bergaul dengan teman-temannya di saat istirahat. Kebiasaan di sekolah: datang ke sekolah sebelum jam pelajaran di mulai dan berangkat ke sekolah diantar oleh bapaknya. Dalam mengerjakan tugas, kadang selesai, kadang tidak. Pada saat istirahat selalu riang gembira dan bermain dengan teman-temannya.

Tanggapan Orang tua terhadap anaknya Ilham:

Ilham anaknya agak bandel dalam belajar, membaca susah. Padahal sudah berkali-kali saya bujuk tetapi tidak pernah berhasil, maunya belajar sama Om nya. Disuruh tidur siang, anaknya tidak mau, maunya bermain ke rumah temannya, apalagi kalau disuruh mandi sore, susah nya bukan main, sampai saya marah-marah dulu, karena sore ia harus mengikuti TPA yang kebetulan dekat dengan rumah. Ia juga tidak berangkat ke TPA kalau tidak diberi uang jajan oleh ibunya. Padahal kalau Bapak ada di rumah, jika disuruh ke TPA, ia langsung mau, karena Ilham takutnya sama Bapaknya. Bapaknya sibuk di sawah, sedangkan ibunya sibuk merawat Bapaknya yang lagi sakit Stroke. Ilham mempunyai adik berumur 3 tahun, jadi perhatiannya ke Ilham kurang.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua, maka munculnya perilaku *off-task* Ilham pada saat pembelajaran disebabkan oleh (1) guru, orang tua, sering memberi label pada anak seperti: bandel, sehingga anak berperilaku seperti yang dilabelkan: disuruh tidur siang, anaknya tidak mau, maunya bermain ke rumah temannya, apalagi kalau disuruh mandi sore, susah nya bukan main, sampai saya marah-marah dulu, karena sore ia harus mengikuti TPA yang kebetulan dekat dengan rumah, juga tidak berangkat ke TPA kalau tidak diberi uang jajan oleh ibunya; (2) kurang diberi latihan oleh orang tuanya, sehingga ia susah untuk membaca; (3) karena kesibukan orang tua, maka anak merasa kurang diperhatikan, dan kurang ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti: tidur siang, mandi sore.

Tanggapan guru tentang perilaku Adi

Prestasi anak selama ini meningkat, dia selalu bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Adi anaknya baik, penurut dan sopan terhadap guru, dan baik kepada semua teman-temannya, hanya sedikit pendiam. Selama pelajaran berlangsung Adi selalu memperhatikan, hanya kadangkala terbawa gurauan teman, namun cepat bisa dikendalikan. Adi anaknya patuh dan hormat kepada guru. Adi anaknya biasa saja, tidak banyak tingkah terhadap temannya. Prestasi Adi bagus, selalu

mendapat ranking teratas, karena selalu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Adi anak penurut kepada guru, selalu patuh pada guru, dan baik kepada semua teman-temannya. Selalu memperhatikan selama pelajaran berlangsung, hanya sedikit gurauannya kalau di dalam kelas. Selalu mengerjakan perintah guru, ia senang bergaul dengan teman-temannya

Tanggapan Orang tua terhadap anaknya Adi:

Saya tidak pernah marah pada anak, saya orangnya pendiam, jarang sekali membentak-bentak atau berkata kasar kepada Adi. Begitu pula dengan ayahnya, walaupun ayahnya bukan orang pendiam namun tutur katanya kepada Adi selalu mengandung nasihat dan tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar pada Adi walaupun saat Adi melakukan kesalahan. Adi anaknya pendiam, dan penurut jarang sekali membantah perintah orang tuanya, hanya sekali-kali menolak untuk melakukan sesuatu. Ayah Adi seorang buruh tani, namun jika sudah selesai pekerjaannya di sawah, ia membuat batu bata sendiri di rumah, kemudian dijualnya; Ibu Adi adalah ibu rumah tangga, membantu perekonomian keluarga dengan berjualan jajanan kecil di rumahnya.

Berdasarkan ilustrasi di atas munculnya perilaku *off-task* Adi pada saat pembelajaran disebabkan oleh (1) selalu dimanjakan oleh orang tuanya, meskipun Adi ada kesalahan, orang tuanya tidak marah, tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar; (2) karena kesibukan orang tuanya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka perhatian terhadap Adi, dirasakan agak kurang.

Tanggapan guru tentang perilaku Dicky

Prestasi anak selama ini biasa saja, tidak menunjukkan penurunan namun juga belum meningkat. Dalam mengerjakan tugas kadang-kadang selesai, namun kadang juga tidak selesai. Sebenarnya Dicky orangnya baik, namun kadangkala suka membantah perintah guru. Kepada temannya dia baik, namun kadangkala juga bertengkar dengan temannya. Selama pelajaran berlangsung, kadang memperhatikan dengan serius, dan kadangkala bergurau dengan temannya. Kadang-kadang sangat patuh pada gurunya, kadangkala juga sesuka hatinya dan egois. Sikap terhadap temannya lincah dan suka bergaul. Datang sekolah sebelum pelajaran dimulai dan diantar oleh ibunya. Dalam mengerjakan tugas kadang bersungguh-sungguh, kadang juga sekehendak hatinya dan tidak selesai. Saat istirahat sekolah riang dan selalu bermain dengan teman-temannya. Prestasi di sekolah sedang-sedang saja

Tanggapan Orang tua terhadap anaknya Dicky

Ibunya tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar pada anaknya. Ibunya jarang sekali marah pada Dicky, kalau ia merengek minta sesuatu ibunya akan menuruti kalau bisa dijangkau, tapi kalau tidak ibunya hanya menasihati dan membiarkannya. Dicky anaknya tidak mau diam, baik ucapan atau perilakunya. Kalau di rumah selalu ada saja yang ditanyakan, ia senang bergurau dengan orang-orang di sekitarnya. Kadang bercandanya kelewatan membuat ibunya marah-marah, namun Dicky anak yang baik, masih mau dinasihati walaupun kadang-kadang tingkahnya semaunya sendiri. Ibunya memaklumi tingkah laku anaknya tersebut mungkin Dicky merindukan kasih sayang dari bapaknya, karena bapaknya jarang di rumah, bekerja di Jakarta dan pulang ya tidak menentu, kadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali. Ayah Dicky tidak di rumah, tapi bekerja di Jakarta, dan pulangya tidak menentu, Ibunya bekerja di sawah sebagai buruh tani dan merangkap sebagai ibu rumah tangga (Dicky)

Berdasarkan ilustrasi di atas munculnya perilaku *off-task* Dicky pada saat pembelajaran disebabkan oleh (1) Dicky anaknya tidak mau diam, baik ucapan atau perilakunya, ada saja yang ditanyakan; (2) pekerjaan ibu sebagai buruh tani dan sebagai ibu rumah tangga menyita waktu untuk membimbing dan mendidik anaknya, sedangkan bapaknya jarang tinggal bersamanya karena harus bekerja di luar kota.

Tanggapan guru tentang perilaku Rio

Prestasi anak selama ini menurun. Nilai hariannya kurang memuaskan. Rio sebenarnya anak yang baik dan lincah, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, jadi kurang perhatian, sehingga belajarnya pun terbengkalai. Selama pelajaran berlangsung Rio tidak memperhatikan sama sekali, Dia selalu berjalan mondar-mandir diantara teman-temannya dan kadang-kadang mengganggu teman-temannya. Dia kurang bersemangat dan tidak berkonsentrasi. Sering bergurau dengan temannya. Kepada gurunya Rio kurang sopan, sering membentak-bentak guru dan berteriak keras-keras kalau keinginannya tidak dituruti “ ndang tho, Bu..”! Sikap terhadap teman-temannya kadang baik kadang juga usil. Dia senang bergaul dan juga lincah bermain bersama teman-temannya. Saat masuk sekolah kadang Rio terlambat, kadang juga datang sebelum pelajaran dimulai. Dan selalu diantar dengan mengendarai sepeda motor, yang mengantar bergantian, kadang ibunya, bapaknya, dan kadang kakaknya. Rio jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, hanya sesekali dia kadang mengerjakan itupun dengan terus dibantu, namun sering tidak selesai. Saat istirahat dia selalu jajan, bawa uang atau tidak, dia selalu minta jajan. Prestasi anak selama ini ada peningkatan, namun hanya sedikit sekali. Anaknya baik suka bergaul dengan teman, namun kadang emosinya berlebihan. Waktu pelajaran Rio masih mondar-mandir saja. Namun setiap kali ditegur dia

langsung kembali ke tempat duduknya. Kepada teman-temannya sudah agak baik, mau meminjamkan mainan atau berbagi dengan temannya. Rio sudah jarang terlambat, sebelum pelajaran dimulai sudah datang. Dalam mengerjakan tugas selalu didampingi, kalau tidak sering tidak selesai dan selalu bilang “ ewangi tho, Bu”! Saat istirahat selalu minta jajan, dan sering sekali bermain dengan mainan yang dibawa dari rumah. Kalau dibilangi guru tidak boleh membawa mainan dari rumah, jawabnya” iyo...iyo”.

Tanggapan orang tua terhadap anaknya Rio, yaitu:

Ucapan-ucapan ibu Rio pada anaknya selalu lembut, jarang sekali membentak atau memarahi, walaupun kadang melakukan kesalahan. Berbeda dengan ayah Rio, jika Rio melakukan kesalahan atau membandel, ayahnya tak segan-segan memarahinya dengan keras. Dan kadang-kadang kalau Rio sudah tidak bisa dinasihati dan tetap membangkang ayahnya tidak segan-segan memukulnya atau mencubitnya. Rio kalau di rumah sikap atau perilakunya tidak tentu (labil) kadang ia menjadi penurut, kadang juga sangat bandel, ia juga sangat manja, semua keinginannya ingin terpenuhi (egois). Jika disuruh belajar oleh orang tuanya, jawabnya: ‘ingin main robot-robotan’. Kedua orang tuanya buka toko (usaha dagang), tingkat ekonomi tergolong mampu (Rio).

Berdasarkan ilustrasi di atas munculnya perilaku *off-task* Rio pada saat pembelajaran disebabkan oleh (1) Rio sebenarnya anak yang baik dan lincah, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, jadi kurang perhatian terhadap anak, sehingga belajarnya pun terbengkalai; (2) Ibu Rio jarang sekali membentak atau memarahi, walaupun kadang melakukan kesalahan, sebaliknya Ayah Rio, jika Rio melakukan kesalahan atau membandel, ia tak segan-segan memarahinya dengan keras, dan kadangkala kalau Rio sudah tidak bisa dinasihati dan tetap membangkang ia tidak segan-segan memukulnya atau mencubitnya; (3) Rio kurang bersemangat dan tidak berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, dan wawancara dengan orang tua dan guru, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebabnya munculnya perilaku *off-task* pada diri anak adalah disebabkan oleh faktor internal: rasa percaya diri kurang, tidak senang pada tema menghafal dan faktor keluarga: orang tua sibuk, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk bercengkerama dengan anaknya, juga tidak adanya model dan pembiasaan-pembiasaan dari orang tuanya.

C. Sikap orang tua terhadap perilaku *off task* anaknya di sekolah

Seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan social-budaya tertentu. Menurut Bonokamsi Dipoyono dalam Setyowati (2000) orang tua sebagai pewaris nilai budaya (*cultural Bearer*) ikut menentukan nilai-nilai, sikap, bahkan berbagai corak perilaku anak, walaupun pada akhirnya corak perilaku tersebut bergantung pula pada proses dalam kejiwaan anak itu sendiri. Orang tua dalam suatu keluarga sebagai pendidik anak-anaknya. Untuk itu keluarga merupakan lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga anak manusia mulai dididik tentang etika, moral untuk selanjutnya akan membawa individu pada pergaulan yang lebih luas.

Penentuan waktu yang tepat meraih kesuksesan dan keberhasilan seseorang, yaitu saat masih usia dini, karena pada usia dini 0 – 6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 %, otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*).

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan orang tua, mengenai perilaku *off-task* anak, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Tika di kelas:

Selama pembelajaran Tika kadang memperhatikan dan kadang tidak, namun di dalam kegiatan mewarnai Tika suka sekali. Pada saat istirahat selalu menyendiri dan bermain sendiri. Pelajaran yang tidak disukai: menghafal, sehingga pada saat pembelajaran ia sering mengobrol, sehingga banyak tugas yang tidak selesai.

Tanggapan orang tua tentang perilaku Tika di rumah:

Menghadapi anaknya yang agak cengeng, dan bandel, maka Tika agak diberi perhatian. Susah sarapan pagi, setiap hari Ibunya membawakan bekal nasi ke sekolah. Uang saku disiapkan dan wujudnya harus yang masih bagus. Tidur siang diupayakan setiap hari, untuk persiapan TPA dan belajar mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. (Tika)

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Bagas di kelas.

Bagas anaknya suka cari perhatian, banyak tanya, suka bergaul, dan bila salah langsung minta maaf. Selama pembelajaran Bagas sering bilang ” itu saya bisa, Pak ! gampang”. Bagas anaknya pintar, patuh, tepat waktu, namun bila tugas yang diberikan sudah selesai dikerjakan maka ia tidak

mau ditambah lagi. Bagas sangat senang bergaul dengan teman-temannya di saat istirahat, namun kadang suka menendang kaki temannya. Pelajaran yang disukai: (tidak menjawab). Pelajaran yang tidak disukai: (tidak menjawab). Dalam pembelajaran ia kurang memperhatikan, nilai hariannya sedang.

Tanggapan orang tua tentang perilaku Bagas di rumah .

Saya harus sabar, karena anak saya agak bandel. Kalau sore melihat TV, dan saya harus menemani, lalu waktu belajar harus saya bimbing, takutnya nanti tidak terkontrol. Jika disuruh tidur siang, Bagas agak susah.

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Ilham di kelas.

Ilham anaknya agak bandel, suka jahil dan suka bertengkar. Selama pembelajaran Ilham jarang memperhatikan, dan juga jarang mengerjakan tugas rumah. Dalam mengerjakan tugas, kadang selesai, kadang tidak.

Tanggapan orang tua tentang perilaku Ilham di rumah

Saya ibunya Ilham dan Bapaknya meminta tolong ke gurunya, agar Ilham dibimbing dalam belajarnya dari membaca, menulis, dan berhitung, dan yang termasuk pelajaran lainnya. Mohon anak saya diberi bimbingan ya, Pak, pintanya pada gurunya.

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Adi di kelas:

Adi anaknya agak pendiam, dan tidak banyak tingkah. Selama pelajaran kadangkala terbawa gurauan teman, namun cepat bisa dikendalikan. Adi anaknya cenderung patuh dan hormat kepada guru. Selalu memperhatikan selama pelajaran berlangsung, hanya sedikit gurauannya kalau di dalam kelas.

Tanggapan orang tua tentang perilaku Adi di rumah

Walaupun orang tua mengetahui sikap Adi sebagai anak penurut dan patuh, namun orang tua tidak selalu menyuruh Adi atau memaksa untuk menuruti kehendaknya untuk belajar terus. Adi juga diberi kebebasan untuk bisa bermain dengan teman-temannya atau nonton TV. Masalah keinginan Adi, tidak semua yang diminta dituruti atau dikabulkan oleh orang tuanya, karena hal ini berhubungan juga dengan kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan. Namun jika keinginan Adi itu hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk kebaikan Adi, maka orang tuanya berusaha semaksimal mungkin untuk mengabulkannya (Adi)

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Dicky di kelas:

Dalam mengerjakan tugas kadang-kadang selesai, namun kadang juga tidak selesai. Sebenarnya Dicky orangnya baik, namun kadangkala suka membantah perintah guru. Kepada temannya dia baik, namun kadangkala juga bertengkar dengan temannya. Selama pelajaran berlangsung, kadang memperhatikan dengan serius, dan kadangkala bergurau dengan temannya. Kadang-kadang sangat patuh pada gurunya, kadangkala juga sesuka hatinya dan egois. Dalam mengerjakan tugas kadang bersungguh-sungguh, kadang juga sekehendak hatinya dan tidak selesai.

Tanggapan orang tua tentang perilaku Dicky di rumah.

Ibunya sangat perhatian, namun karena harus bekerja di sawah sebagai buruh tani, tiap harinya perhatian pada anaknya sedikit berkurang. Oleh karena itu belajarnya pun sedikit berkurang, kadang belajar, kadang tidak. Kalau ada tugas/PR kadang dikerjakan kadang juga tidak. Kalau ditanya ibunya kenapa tidak mengerjakan PR: jawabnya: 'lupa, bu'.(Dicky)

Tanggapan guru tentang perilaku *off-task* Rio di kelas:

Prestasi anak selama ini menurun. Nilai hariannya kurang memuaskan. Rio sebenarnya anak yang baik dan lincah, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, jadi kurang perhatian, sehingga belajarnya pun terbengkalai. Selama pelajaran berlangsung Rio tidak memperhatikan sama sekali, Dia selalu berjalan mondar-mandir diantara teman-temannya dan kadang-kadang mengganggu teman-temannya. Dia kurang bersemangat dan tidak berkonsentrasi. Sering bergurau dengan temannya. Kepada gurunya Rio kurang sopan, sering membentak-bentak guru dan berteriak keras-keras kalau keinginannya tidak dituruti " ndang tho, Bu..."! Sikap terhadap teman-temannya kadang baik kadang juga usil. Rio jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, hanya sesekali dia kadang mengerjakan itupun dengan terus dibantu, namun sering tidak selesai. Anaknya baik suka bergaul dengan teman, namun kadang emosinya berlebihan. Waktu pelajaran Rio masih mondar-mandir saja. Namun setiap kali ditegur dia langsung kembali ke tempat duduknya. Dalam mengerjakan tugas selalu didampingi, kalau tidak sering tidak selesai dan selalu bilang " ewangi tho, Bu"! Saat istirahat selalu minta jajan, dan sering sekali bermain dengan mainan yang dibawa dari rumah. Kalu dibilangi guru tidak boleh membawa mainan dari rumah, jawabnya" iyo...iyo".

Tanggapan orang tua tentang perilaku Rio di rumah.

Orang tua menyadari kalau anaknya banyak tingkah, hanya semaunya sendiri, ia juga egois, perilakunya sering menirukan gerakan-gerakan robot-robotan yang ia lihat di TV.

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka orang tua menyadari akan perilaku anaknya seperti yang diungkapkan oleh orang tua Tika, Bagas, Ilham, bahwa anaknya agak cengeng, dan bandel dalam belajar, wajar jika di sekolah berperilaku tidak jauh berbeda dengan di rumah, bahkan kadangkala ada tugas rumah juga tidak dikerjakan, demikian juga Adi anaknya pendiam dan kadangkala terpengaruh oleh gurauan temannya pada saat pembelajaran, Dicky yang masih labil, kadangkala mau belajar, kadang tidak, demikian pula Rio, anaknya banyak tingkah, dan semaunya sendiri.

Atas dasar kekurangan-kekurangan anaknya tersebut, maka orang tua menyadari bahwa Tika, Bagas, Ilham, Adi, Dicky, dan Rio perlu mendapatkan perhatian, dan bimbingan yang sesuai dengan taraf perkembangannya. Seperti, setiap hari Ibu Tika membawakan bekal nasi ke sekolah, karena ia susah sarapan pagi, untuk uang saku sudah disiapkan, tidur siang diupayakan setiap hari agar sorenya bisa belajar. Orang tua Bagas berupaya menemani dan membimbing anak dalam belajar, demikian pula orang tua Ilham memohon kepada gurunya untuk membimbing anaknya dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya orang tua Adi berusaha semaksimal mungkin untuk mengabulkannya keinginan anaknya selama itu untuk kebaikan Adi. Lain halnya orang tua Dicky, dan Rio, sebenarnya mereka amat perhatian, namun karena kesibukannya dalam bekerja, maka perhatian terhadap anaknya kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mereka menyadari akan perilaku *off-task* anaknya di kelas, seperti: semaunya sendiri (*impulsive*) pada Bagas, Dicky dan Rio, tidak memperhatikan (*inattention*), pada Tika, Bagas, Ilham, Dicky dan Rio, tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion off-task*), pada Tika, Ilham, Dicky dan Rio, meninggalkan tempat duduk atau mondar-mandir di kelas (*out of seat*) pada Rio, berbicara sendiri tanpa permissi (*talking without permission*), pada Adi, dan Dicky, tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), pada Rio, tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) pada Tika dan Rio, dan perilaku mengganggu (*disruptive*) pada Bagas, Ilham dan Rio.

Atas dasar perilaku-perilaku anaknya tersebut, disamping orang tua berupaya memberikan perhatian, dan bimbingan, mereka meminta bantuan guru

untuk membimbing anaknya ke perilaku yang lebih baik. Seperti diberi latihan-latihan membaca, menulis dan berhitung untuk persiapan memasuki sekolah berikutnya.

Untuk menentukan keberhasilan dan kesuksesan selanjutnya, maka pada masa usia dini nilai-nilai moral-agama, perlu ditanamkan serta dibiasakan pada mereka melalui model, dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungannya, serta pendampingan yang cukup dari pendidik, agar mereka memiliki karakter, kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai moral agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat, O.S. (2008) bahwa anak membutuhkan latihan dan rutinitas, dan pengalaman langsung adalah hal-hal yang kritis bagi anak.

Dalam pendidikan dasar, peran pendidik sebagai model atau teladan bagi anak didiknya. Sebagai teladan ada sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan, diantaranya sikap dasar, kecakapan berbicara, kebiasaan bekerja, sikap terhadap pengalaman, cara berpakaian, hubungan antar manusia, pola berpikir, kebiasaan emosional, sistem nilai yang dianut, kesehatan, dan gaya hidup (Sarmini, Hariyanto,2012).

D. Fenomenologi kultur keluarga dalam interaksinya dengan perilaku *off task* anak usia dini pada saat proses pembelajaran di dalam kelas

Munurut Smith fenomenologi Husserl, fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subjektif orang terkait. Deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama. Walaupun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata. Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal (Wattimena, 2009)

Dalam kaitannya dengan kultur keluarga, fenomenologi mempunyai arti memaknai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, yang mempengaruhi perilaku *off-task* anaknya. Selanjutnya dalam memaknai sesuatu, sebaiknya janganlah kita melihat hanya sebatas mata melihat/apa yang tampak pada mata kita, tetapi sebenarnya ada fenomena yang tersembunyi dibalik semuanya itu yaitu ucapan-ucapan dan perilaku orang tua yang disampaikan atau ditampilkan bukan sepenuhnya mencerminkan kultur keluarga atau budaya orang tua yang sesungguhnya, tetapi tampaknya orang tua memaknainya mendidik adalah tanggungjawab sekolah.

Perilaku *off-task* yang terus menerus dilakukan anak dapat mengganggu proses belajar sehingga berdampak pada keberhasilan belajarnya. Dan perlu diketahui bahwa mereduksi perilaku *off-task* pada anak merupakan upaya menumbuhkan *On-Task Behavior*.

Berkaitan dengan itu, maka fenomenologi kultur keluarga bertujuan menganalisis, dan melukiskan kehidupan sehari-hari berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, yang mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Sebagai bahan kajian untuk mengamati kebiasaan-kebiasaan anak yang dilakukan dalam keluarga, sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Orang Tua Tika

Bangun pagi jam 5.30, tempat tidur diberesin sama neneknya, sholat subuh belum terbiasa, menyiapkan buku sekolah sama neneknya, kadang disiapkan sendiri. Sarapan pagi tidak terbiasa, ia biasa melihat TV. Berangkat sekolah jam 6.30, diantar sama kakeknya, jarak dari rumah ke sekolah \pm 400 meter. Pulang sekolah jam 10.00, setelah sampai rumah ia belajar dan melihat TV, Sholat Dhuhur belum terbiasa, kemudian tidur siang. Sholat Ashar belum terbiasa, kegiatannya lihat TV dan belajar. Sholat Magrib kadang ikut kakek, kemudian belajar, dan lihat TV. Sholat Isya' belum terbiasa, belajar dan lihat TV. Tidur jam 21.00 (9 malam), dengan kakek dan nenek. Sebelum tidur pipis dan minum susu.

Kebiasaan anak di rumah: Tika senang lihat TV acara anak-anak/kartun. Kebiasaan bangun pagi: jam 5.30 menemani ibu masak di dapur. Kebiasaan menyiapkan peralatan sekolah: belum terbiasa, masih ibu yang menyiapkan. Kebiasaan membantu orang tua: belum terbiasa. Kebiasaan melaksanakan sholat 5 waktu: belum terbiasa. Kebiasaan belajar: jam 16.30 sore (\pm 60 menit).
Hobbi: bersepeda dengan teman-temannya.

Kesibukan orang tua di rumah.

Bapaknya Tika Tani, namun jika kerjanya sudah beres, ia membantu mertuanya goreng krupuk, demikian juga Ibunya Tika membantu, karena orang tuanya mempunyai usaha krupuk.

Keadaan Lingkungan

Lingkungan menurutnya menyenangkan, karena Tika bisa membantu orang tuanya membungkus krupuk, dan dibantu oleh teman-temannya, dan juga orang tua dari teman-temannya tersebut. Mereka tetangga-tetangganya minta bekerja membantu diperusahaan krupuk di tempat Tika. Lingkungan Rumah, banyak yang suka dikarenakan ia seorang anak penurut, namun agak “cengeng”

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita

Perilaku anak agak kalem, jika sudah cocok dengan temannya dia suka bergaul dan suka memberi sesuatu (jajan) dalam bermain. Norma nilai keagamaan, Tika kalau sore ikut Taman Pendidikan AlQur’an. Dari kecil sudah saya (Ibu) ajarkan agama, jadi nanti kalau besar Tika biar tambah paham dan mengamalkan agamanya sendiri. Maunya Tika, Iqro’ sudah ada baik di sekolah, di rumah, maupun di TPA, dan itu sudah kami siapkan, saya takut jika tidak dituruti nanti menangis.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji Tika di sekolah

Tika mengajinya cukup lancar, dalam iqro’ cepat sekali menghafalnya. Menulis dan menebali huruf hijaiyaf sudah oke! Tika rajin mengaji, namun dalam menghafal do’a/ surat-surat pendek banyak mengulang. Belajar ngaji di TPA, namun kadang tidak berangkat, jika diantar baru mau. Baca iqro’ cukup lancar. Jarak dari rumah ke TPA lumayan jauh, dan harus naik kendaraan sepeda motor, diantar oleh Ibu. Ia cukup lancar menghafal surat-surat pendek dan juga doa sehari-hari. Kegiatan siang hari bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Bagas

Bagas senang lihat TV acara anak-anak/ kartun. Kebiasaan bangun pagi: jam 4.30 menemani ibu masak di dapur, setelah itu tidur lagi, dan bangun jam 6.30 WIB. Kebiasaan menyiapkan peralatan sekolah: belum terbiasa, masih ibu yang menyiapkan. Kebiasaan membantu orang tua, membantu cuci piring sehabis makan. Kebiasaan melaksanakan sholat 5 waktu: belum terbiasa.: Biasanya kalau kakeknya ke masjid atau di rumah, Bagas ikut.belum terbiasa. Kebiasaan belajar: Biasa belajar jam 11.30 siang. Hobbi: mendengarkan musik.

Kesibukan orang tua di rumah.

Bapaknya Bagas bekerja sebagai guru swasta di SMP Paron, Ngawi. Ibunya bekerja di pabrik rokok. Bagas kalau hari Senin – Sabtu

tinggal dengan Nenenya. Kalau hari Minggu, baru tinggal dengan orang tuanya.

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita:

Perilaku anak, agak membandel, kadang tidak sopan dalam berkumpul dengan orang tua/teman-temannya. Norma nilai keagamaan, anaknya kalau sore ikut TPA, dan juga tulisan-tulisan yang ada di rumahnya seperti kaligrafi. Bagas juga sudah tahu kalau tulisan kaligrafi simbol Islam. Cita-cita jadi ABRI.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji di sekolah

Bagas mengaji di Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) di sekolah mengajinya sangat lancar. Namun kadang kalau diminta menghafal surat-surat pendek susah sekali. Bagas ingin bisa baca iqro' sampai selesai terus lalu pingin baca juz amma. Tika rajin mengaji, namun dalam menghafal do'a/ surat-surat pendek banyak mengulang. Baca iqro' cukup lancar

Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan sangat baik sekali, apalagi keluarga Bagas sering berbagi untuk masyarakat, dan keluarganya agak dihormati.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Ilham

Bangun pagi jam 05.30 pagi, tempat tidur hanya ada guling dan bantal. Sholat belum terbiasa. Bermain sebentar, kemudian menyiapkan buku sekolah, sarapan pagi brownies (roti), berangkat sekolah jam 07.00 diantar sama Ibu kadang Bapak. Jarak ke sekolah ± 400 meter. Pulang sekolah jam 10.00 kemudian bermain dengan teman. Sholat Dhuhur tidak terbiasa, kemudian tidur siang. Sore: bermain dengan teman, - Sholat Magrib tidak terbiasa, setelah waktu Magrib belajar yang dibantu sama pamannya (adik Ibu). Selanjutnya ia lihat TV. - Tidur jam 21.00 (9 malam). Tidurnya sendiri, diselimuti tetapi ia tidak mau. Sebelum tidur Ibunya mengajak untuk berdo'a namun kadang ia mau kadang tidak. Kebiasaan anak di rumah: bermain dengan teman-teman sebelah rumah. Kebiasaan bangun pagi: jam 5.30 kadang jam 6.00 pagi. Kebiasaan menyiapkan peralatan sekolah: dibantu ibu menyiapkan tas, Ilham memasukkan alat-alat sekolah sendiri. Kebiasaan membantu orang tua: kadang kalau mau menyapu rumah. Kebiasaan melaksanakan sholat 5 waktu, tidak terbiasa, belajar habis Magrib kira-kira 1 jam, hobi : bermain dengan teman-teman.

Kesibukan orang tua di rumah.

Bapaknya sibuk di sawah, sedangkan ibunya sibuk merawat Bapak yang lagi sakit Stroke. Ilham mempunyai adik berumur 3 tahun, jadi perhatiannya ke Ilham kurang.

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita

Perilaku anak, anaknya baik, tapi Cuma kalau di suruh apa saja jarang mau, mesti harus diberi upah. Norma nilai keagamaan, Ilham kalau sore ikut TPA, karena kurang emahami do'a-do'a dan surat-surat pendek. Kalau disuruh menghafalkan, tidak segera mau, amun masih perlu diberi stimulus, baru bisa tapi belum lancar.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji di sekolah

Ilham dalam mengaji/TPA di sekolah, kadang patuh, kadang suka bergurau dengan teman-temannya. Ilham rajin mengaji, jika diperintah oleh ibunya. Dalam menghafal do'a sehari-hari cukup hafal, namun masih perlu bimbingan, dan juga surat-surat pendek. Benda-benda yang ada di tempat mengaji buku Iqro', Juz Amma, buku prestasi, huruf hijaiyah. -Anjuran sebelum mengaji: Baca Basmallah, supaya bias membaca Arab dan pintar.

Keadaan Lingkungan

Belajar mengaji di Masjid, hanya kadang berangkat, dan kadang tidak. Jarak dari rumah ke Masjid dekat sekali, makanya ia berangkat sendiri. Kegiatan siang hari banyak bermain dengan teman. Keadaan lingkungan sangat baik, apalagi ibunya Ilham orangnya suka membantu tetangga yang memerlukan bantuan.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Adi

Kebiasaan bangun pagi, jika libur jam 05.00, karena ingin segera menonton TV, namun jika hari masuk sekolah, jam 06.00, dan kadangkala jam 06.30 WIB, biasanya setelah bangun tidur langsung mandi, berangkat sekolah jam 07.00 pagi diantar ibu naik sepeda ontel, jarak rumah ke sekolah kurang lebih 1 km. Adi belum terbiasa menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri, ia masih dibantu ibunya, kadang sarapan kadang tidak, jika tidak sarapan di rumah, ia pada saat istirahat sarapan di sekolah dengan disuapi oleh ibu. Adi belum terbiasa membantu orang tua, namun jika disuruh ibunya juga mau mengerjakan, namun jika yang menyuruh ayahnya Adi sering membantah atau enggan. Adi belum terbiasa melaksanakan sholat 5 waktu secara tertib, hanya kadangkala sholat ke masjid bersama orang tuanya pada saat sholat Magrib, itupun tidak tiap hari. Kebiasaan berkomunikasi, dan mengembangkan hobi.

Kesibukan orang tua di rumah.

Ayah Adi seorang buruh tani, namun kalau sudah tidak ada lagi pekerjaan di sawah, membuat kesibukan di rumah dengan membuat batu bata sendiri, kemudian dijualnya. Ibu Adi adalah ibu rumah tangga, membantu perekonomian keluarga dengan berjualan jajanjajan kecil di rumahnya.

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita;

Tidak semua fasilitas ada, hanya meja belajar yang sudah usang namun masih bisa dipakai. Buku-buku yang ia punyai hanya yang dari sekolah, sedangkan buku-buku seperti buku ceritera untuk

menambah wawasan dan pengetahuan ia tidak punya. Alat tulis, kreyon untuk menggambar, mewarnai ada. Sekarang Adi sudah mulai rajin ke TPA di Musholah bersama teman-temannya. Cita-citanya menjadi pilot. Permainan di rumah tidak begitu banyak, namun Adi sudah senang dengan mainan yang dimilikinya seadanya.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji di sekolah

Saat mengaji di TPA (pagi di sekolah) Adi selalu patuh pada guru, ia mengaji dengan serius. Adi rajin mengaji tanpa disuruh atau dipanggil

Keadaan Lingkungan

Rumah Adi termasuk di lingkungan yang ramai penduduk. Rumah teman-temannya saling berdekatan, sehingga sangat mudah untuk bermain ke rumah teman-temannya. Di samping rumah Adi ada lapangan sehingga memudahkan Adi dan teman-temannya untuk bermain bola atau main layangan.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Dicky

Menonton TV dan main di rumah temannya yang bertetangga. Belum terbiasa Sholat Subuh, kadang belum ke kamar mandi, sudah melihat TV. Belum terbiasa sholat dhuhur. Makan siang sendiri, kemudian melihat TV.

Bangun pagi jam 06.00 dan masih dibangunkan, oleh ibunya. Dia belum terbiasa membersihkan tempat tidurnya, namun jika disuruh oleh ibunya kadang dikerjakan, dan kadang tidak. Untuk peralatan sekolah sudah disiapkan sendiri, sudah bias memakai sepatu sendiri, namun kalau memakai kaos kaki masih dibantu ibu. Belum terbiasa sarapan pagi. Belum terbiasa membantu orang tua, merapikan tempat tidur, masih orang tuanya. Berangkat sekolah jam 07.00 Pagi diantar oleh ibu mengendarai sepeda motor, jaran dari rumah ke sekolah kurang lebih 1 km. Pulang sekolah jam 10.00, kemudian main di rumah tetangga, tidur siang kurang lebih jam 12.00 itupun menunggu perintah ibu. Sore hari bermain ker rumah teman, kebetulan bertetangga. Sholat Ashar belum terbiasa, Sholat Magrib kadangkala di Masjid kalau diajak ibu atau kakaknya ke Masjid. Sehabis Magrib dia belajar, setelah itu menonyon TV, Jam 21.00 tidur dengan ibunya, dan sudah terbiasa cuci kaki sendiri. Kebiasaan belajar belum menentu, jika ada PR dikerjakan tanpa disuruh, namun jika tidak ada tugas, tidak belajar. Hobi: bermain bola, bermain pasir.

Kesibukan orang tua di rumah.

Ayah Dicky tidak di rumah, tapi bekerja di Jakarta, dan pulanginya tidak menentu, Ibunya bekerja di sawah sebagai buruh tani dan merangkap sebagai ibu rumah tangga.

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita

Meja belajar sudah patah, belum punya yang baru lagi, jadi belajarnya di meja tamu dan sesekali di lantai beralaskan tikar, alat-alat belajar yang lain seperti alat tulis, buku-buku, kreyon ia punya, tapi juga sudah agak usang tapi masih bisa dipakai. Karena jarak TPA dari rumah jauh dan ibunya belum bisa mengantarkannya. Tapi kalau sholat Magrib Dicky kadang-kadang ke Musholah dengan teman-temannya yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. Cita-cita menjadi tentara yang membawa senjata. Permainan di rumah banyak tapi dari harga yang murah-murah saja, seperti mobil-mobilan dari plastik, robot-robotan.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji di sekolah

Dicky kadang patuh pada guru mengajinya namun kadangkala juga bergurau. Dicky mau mengaji jika disuruh. Mengaji di TPA lingkungan rumah belum, namun di TPA sekolah dia ikut. Senang bergaul teman-teman di lingkungan masyarakat sekitar rumah

Keadaan Lingkungan

Rumahnya berdekatan dengan rumah teman-temannya, sehingga ia sering bermain dengan mereka.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Rio

Kebiasaan anak di rumah: main game, dan main robot-robotan. Perilaku di rumah: sering membentak-bentak orang tuanya kalau minta sesuatu. Sering merajuk jika keinginannya tidak dituruti, maunya semua keinginannya minta langsung dituruti. Kebiasaan bangun pagi : bangun pagi jam 06.00, namun masih dibangunkan, kadang-kadang dibangunkan menangis, belum terbiasa bangun sendiri, kalau dibangunkan oleh ibu/ayahnya kadang mudah dan kadang sulit. Jika dia masih mengantuk ia akan marah-marah dan tidak mau bangun. Biasanya setelah bangun pagi ia langsung menonton TV, Kebiasaan menyiapkan alat-alat sekolah, oleh orang tuaya, ia belum terbiasa menyiapkan sendiri. Sarapan pagi belum terbiasa, sering tidak mau sarapan, sukanya jajan. Berangkat sekolah jam 7.00 diantar Ibu kadang Bapak, naik sepeda montor, jarak sekolah dari rumah \pm 1 km. Kebiasaan membantu orang tua, belum terbiasa malahan membuat rusuh. Pulang sekolah jam 10.00 pagi, sesampai di rumah kemudian bermain ke rumah teman dekat dari rumah, kadang-kadang nonton TV di rumah. Makan siang masih disuapi dan diambikan sambil menonton TV. Kira-kira jam 12.00 tidur siang, namun masih diperintah, itupun kadang tidak mau. Kebiasaan sholat 5 waktu masih belum terbiasa, jika diajak sholat, kadang mau dan kadang tidak. Kegiatan sore hari main di rumah tetangga. Sholat Magrib, kadang-kadang ke Mushola. Habis Sholat, makan sambil menonton acara TV. Belum terbiasa belajar, jika disuruh kadang mau belajar namun hanya sebentar. Kalau ada tugas yang harus dikerjakan di rumah, masih sering diingatkan oleh orang tua, dan ia kerjakan jika dibantu. Tidur malam jam 21.00, bersama

dengan ibunya, belum terbiasa cuci kaki sendiri, masih diperintah. Kesukaannya di rumah: main game, robot-robotan, Play station, dan berenang.

Kesibukan orang tua di rumah.

Kedua orang tuanya buka toko (usaha dagang), tingkat ekonomi tergolong mampu

Memaknai Benda-benda, perilaku, norma, nilai-nilai keagamaan, cita-cita

Peralatan belajar: meja belajar, buku-buku, alat tulis menulis semuanya ada, nilai-nilai keagamaan sudah mulai tumbuh, ia ingin mengikuti kegiatan TPA, cita-cita Rio: ingin seperti robot-robotan. Fasilitas permainan di rumah sudah banyak.

Hasil Wawancara dengan guru ngaji di sekolah

Rio kurang sopan dan kurang patuh pada saat TPA pagi di sekolah, sering tidak mau mengaji. Belum belajar mengaji, di lingkungan tempat tinggal, ia senang bergaul dengan teman seusianya

Keadaan Lingkungan

Lingkungan sekitar jarang atau sedikit perumahan, banyak sawah, sehingga teman bergaul seusianya sangat kurang. di rumah ia sering bermain sendiri

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, dalam interaksinya dengan perilaku *off-task* anak, merupakan perwujudan dari unsur-unsur budaya yang menggambarkan kultur keluarga seperti pandangan /ungkapan terhadap suatu benda, norma, nilai, idea, perilaku, dan simbol, yang dapat membentuk *mindset* anak, yaitu pola pikir yang mempengaruhi perilaku, dapat dipaparkan, sebagai berikut:

1) *Ungkapan terhadap unsur Benda yang dapat dilihat anak dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak, dan benda tersebut ada di sekitar anak.*

Rumah Tika cukup bagus, ruang tamu dan keluarga jadi satu, lantainya sudah berkeramik, ada foto keluarga. Tempat belajar ada dan masih bagus, keadaan tempat ibadah cukup representatif, ada khusus di sebelah kamar tidurnya. Benda-benda apa yang terdapat di dalam ruang mengajimu? Iqro', tapi aku emoh, ngaji. (TPA/Musholah).

Rumah Bagus cukup bagus, ruang tamu ada, ruang keluarga ada, banyak tanaman hias, banyak hewan peliharaan yang ada di belakang rumah, lantainya sudah berkeramik, ada foto keluarga,

banyak perabot rumah tangga. Tempat belajar ada dan masih bagus, keadaan tempat ibadah cukup representatif, ada khusus di sebelah kamar keluarga. Benda-benda yang ada di tempat mengaji: buku iqro', juz amma, buku prestasi, huruf hijaiyah.

Rumah Ilham: rumah sederhana, lantai tanah. Ruang tamu dan ruang keluarga jadi satu. Ilham, dalam belajar dibantu oleh Omnya (adik ibu), Ada foto keluarga, ada tempat untuk ibadah, meskipun keadaannya sangat sederhana disebelah kamar Ilham. Keadaan Tempat belajar: ada, sebuah meja kecil dibuat dari sisa papan dan dibuat oleh Bapaknya. Benda-benda yang ada di tempat mengaji buku Iqro', Juz Amma, buku prestasi, huruf hijaiyah.

Rumah Adi, keadaan Rumah sederhana, kondisi lantai masih tanah, ada ruang tamu bersatu dengan ruang keluarga, dengan satu stel meja kursi yang kondisinya 50% laik pakai, ada TV dan CD dan satu meja makan, disampingnya ada tumpukan batu bata, ada gambar dan foto Adi di pajang di pigura, ada kalender, kaligrafi, dan jam dinding. *Keadaan tempat belajar:* Belum mempunyai tempat belajar sendiri, namun sudah mempunyai satu meja belajar kecil yang biasa dipakai Adi belajar di depan TV dengan beralas tikar. *Tempat Ibadah:* tidak mempunyai tempat ibadah sendiri, namun jika sholat ia di kamar tidur dengan beralas tikar dan diberi sajadah. Benda yang ada di ruang mengaji: Iqro'.

Keadaan fisik rumah: Rumah Dicky sangat sederhana, dengan lantai batu bata, ruang tamu dan ruang keluarga jadi satu. Dicky belajar di ruang itu dan ada TV dan CD, ada kalender, dan jam dinding. Belum mempunyai ruang belajar, belajar di ruang keluarga. Tempat ibadah ada, namun sangat sederhana, beralaskan tikar. Meja belajar sudah patah, belum punya yang baru lagi, jadi belajarnya di meja tamu dan sesekali di lantai beralaskan tikar, alat-alat belajar yang lain seperti alat tulis, buku-buku, kreyon ia punya, tapi juga sudah agak usang tapi masih bisa dipakai. Permainan di rumah banyak tapi dari harga yang murah-murah saja, seperti mobil-mobilan dari plastik, robot-robotan.

Keadaan Fisik Rumah: Rumah Rio cukup bagus, ruang tamu dan keluarga jadi satu, lantainya sudah berkeramik, ada foto keluarga. Benda-benda apa yang terdapat di dalam ruang mengajimu? Iqro', tapi aku emoh, ngaji. (TPA/Musholah).

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka unsur benda yang terdapat disekitar anak baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan tempat mengaji, tidak sepenuhnya berinteraksi dengan perilaku *off-task* anak di sekolah, seperti benda-benda yang ada di rumah Tika, Bagas, dan Rio, cukup bagus, ruang tamu dan keluarga jadi satu, lantainya sudah berkeramik, ada foto keluarga dan peralatan

belajar juga lengkap, tempat ibadah cukup representatif, ada Iqro', Juz Amma, Al Qur'an, buku prestasi, dan huruf hijaiyah.

Selanjutnya rumah Dicky, Adi dan Ilham, sangat sederhana, lantainya masih tanah dan ada yang masih batu bata, isi peralatan rumah tangga juga sangat sederhana, seperti seperangkat meja tamunya banyak yang sudah usang/lapuk, tempat belajar: ada, meskipun sangat sederhana, seperti sebuah meja kecil yang dibuat dari sisa papan dan dibuat sendiri, dan ada yang beralaskan tikar, demikian juga tempat ibadah hanya sederhana sekali beralaskan tikar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka benda-benda yang ada disekitar anak, baik itu yang berhubungan langsung dengan anak (untuk mengembangkan otak kiri), seperti fasilitas belajar, kelengkapan peralatan sekolah, buku-buku pendukung: buku-buku keagamaan, maupun yang tidak langsung seperti (untuk mengembangkan otak kanan) seperti: berbagai macam permainan yang dimiliki, yang dapat membuat anak senang ada kecenderungan mempengaruhi perilaku.

2) *Ungkapan terhadap unsur norma yang diberlakukan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak.*

Norma merupakan aturan atau pedoman tentang ketentuan-ketentuan berperilaku dalam bentuk aturan sosial, patokan perilaku pantas maupun perilaku rata-rata yang diabstraksikan. Norma yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga biasanya tidak tertulis, bila dilanggar cenderung tidak ada sanksi. Di lingkungan masyarakat, bilamana melanggar norma-norma yang berlaku akan mendapat sanksi moral yaitu dikucilkan oleh masyarakat. Norma diibaratkan sebagai lampu pengatur lalu lintas yang mengatur dan menghindarkan dari kekacauan.

a) Norma tentang kedisiplinan waktu, kerapian dan keteraturan.

Tika bangun pagi jam 5.30, tempat tidur diberesin sama neneknya, sholat subuh belum terbiasa, menyiapkan buku sekolah sama neneknya, kadang disiapkan sendiri. Sarapan pagi tidak terbiasa, setiap pagi ia biasa melihat TV.

Berangkat sekolah jam 6.30, diantar sama kakeknya, jarak dari rumah ke sekolah \pm 400 meter. Pulang sekolah jam 10.00, setelah sampai rumah ia belajar dan melihat TV, Sholat Dhuhur belum terbiasa, kemudian tidur siang. Sholat Ashar belum terbiasa, kegiatannya lihat TV dan belajar. Sholat Magrib kadang ikut kakek, kemudian belajar, dan lihat TV. Sholat Isya' belum terbiasa, belajar dan lihat TV. Tidur

jam 21.00 (9 malam), dengan kakek dan nenek. Sebelum tidur pipis dan minum susu.

Rio, belum terbiasa belajar, jika disuruh kadang mau belajar namun hanya sebentar. Kalau ada tugas yang harus dikerjakan di rumah, masih sering diingatkan oleh orang tua, dan ia kerjakan jika ada yang membantunya. Tidur malam jam 21.00, bersama dengan ibunya, belum terbiasa cuci kaki sendiri, masih diperintah. Kesukaannya di rumah: main game, robot-robotan, Play station, dan berenang

b) Norma tentang perilaku membantu orang tua.

Tika senang lihat TV acara anak-anak/ kartun, bangun pagi: jam 5.30 menemani ibu masak di dapur, Bagas bangun pagi: jam 4.30 menemani ibu masak di dapur, setelah itu tidur lagi, dan bangun jam 6.30 WIB, belum terbiasa menyiapkan peralatan sekolah, namun ia membantu orang tua, mencuci piring sehabis makan.

Norma tentang pergaulan dengan orang lain, rasa hormat pada orang yang lebih tua.

Ilham, pulang sekolah jam 10.00 kemudian bermain dengan teman. Sholat Dhuhur tidak terbiasa, kemudian tidur siang. Sore: bermain dengan teman. Ilham tidurnya sendiri, diselimuti oleh orang tua, namun ia tidak mau. Sebelum tidur ibunya mengajak untuk berdo'a namun kadang ia mau kadang tidak. Kebiasaan anak di rumah: bermain dengan teman-teman sebelah rumah. Adi belum terbiasa membantu orang tua, jika disuruh ibunya ia mau, namun jika yang menyuruh ayahnya Adi sering membantah atau enggan. Dicky bangun pagi jam 06.00 dan masih dibangunkan, oleh ibunya. Dia belum terbiasa membersihkan tempat tidurnya, namun jika disuruh oleh ibunya kadang dikerjakan, dan kadang tidak

Berdasarkan ilustrasi diatas, nampak norma keluarga belum sepenuhnya diberlakukan secara ketat dan teratur, namun sifatnya masih pengenalan, keteladanan, dan latihan, seperti bangun pagi segera, memberesi tempat tidurnya sendiri, melaksanakan sholat 5 waktu, menyiapkan peralatan sekolah, dan sarapan pagi, semuanya belum dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, masih sifatnya himbauan, tidak ada sanksi jika tidak dipenuhi.

Seseorang atau pribadi yang mempunyai ketaatan terhadap agamanya, menjadi jaminan yang bersangkutan mempunyai moralitas yang tinggi dalam perilaku dan tindakannya. Moralitas Agama inilah, yang menjadikan seseorang mempunyai pribadi yang akan banyak berbeda (terlepas) dengan kultur di mana mereka dibesarkan dan dididik.

Ungkapan terhadap unsur Nilai yang diberlakukan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak.

Nilai, berhubungan dengan komitmen seseorang dan melibatkan penilaian tentang *worth* (adanya penghargaan atau tidak ada penghargaan, penting atau tidak penting). Sistem nilai bersifat pribadi dan mempunyai pola interaktif atau hubungan hirarkhis, sehingga memungkinkan adanya subordinasi atau superordinasi antara sikap-sikap yang menjadi bagian dari sistem nilai (Pannen P., dan Malati I., 1997: 2.48)

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita atau sesuatu yang disukai dan diinginkan, dan sesuatu yang baik. Nilai hidup suatu kelompok manusia dapat serupa, karena mereka telah mengalami proses sosialisasi yang sama dalam kebudayaan yang sama. Nilai hidup itu tidak tampak, tetapi tercermin pada perilaku seseorang dan memang memberikan arah dan membentuk kehidupannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak nilai diantaranya nilai religius, estetika, dan nilai moral. Seseorang dapat dinilai baik, jika tidak melanggar nilai-nilai tersebut dalam perilakunya.

a. Nilai tentang keagamaan

Tika kalau sore ikut Taman Pendidikan AlQur'an. Dari kecil sudah saya (Ibu) ajarkan agama, jadi nanti kalau besar Tika biar tambah paham dan mengamalkan agamanya sendiri. Maunya Tika, Iqro' sudah ada baik di sekolah, di rumah, maupun di TPA, dan itu sudah kami siapkan, saya takut jika tidak dituruti nanti menangis. Bagus, anaknya kalau sore ikut TPA. Benda apa saja yang ada di tempat ngaji: buku iqro', jus amma, buku prestasi, huruf hijaiyah. Anjuran sebelum mengaji oleh guru: baca basmalah dan biar pinter, Pak!

Ilham kalau sore ikut TPA, di Masjid, ia merasa kurang memahami do'a-do'a dan surat-surat pendek. Kalau disuruh menghafalkan, tidak segera mau, namun masih perlu diberi stimulus, baru bisa tapi belum lancar. Benda-benda yang ada di tempat mengaji: buku iqro', jus amma, buku prestasi, huruf hijaiyah. Anjuran sebelum mengaji: baca basmallah dulu, aku pingin bisa baca (Ilham).

Sekarang Adi sudah mulai rajin ke TPA di Musholah bersama teman-temannya. Karena jarak TPA dari rumah jauh dan ibunya belum bisa mengantarkannya. Tapi kalau sholat Magrib Dicky kadang-kadang ke Musholah dengan teman-temannya yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. Rio, sudah mulai tumbuh, ia ingin mengikuti kegiatan TPA

b. Nilai tentang estetika

Tika senang bermain dengan teman, bila tidak diajak bermain, ia kadang menangis. Kesukaanya bermain boneka, dan melihat televisi film "Barby", ia juga senang pelajaran menulis dan mewarnai,

sehingga jika ada tugas, ia kerjakan hingga selesai. Kegiatan yang biasa dilakukan di luar kegiatan rumah: bersepeda sama teman-temannya. Di luar kegiatan sekolah: main ayunan sama teman-temannya. Teman yang paling disenangi: Lintang, karena ia punya sepeda bagus. Teman yang tidak disenangi: Wahyu, karena nakal sama Tika.

Bagas anak tunggal. Pelajaran yang disukai menulis, berhitung, dan membaca.

Bagas mempunyai tempat belajar, dan keadaannya bagus. Kegiatan yang biasa dilakukan di luar kegiatan rumah, dan kegiatan sekolah, belajar. Teman yang disukai Ilham, karena ia bisa diajak bermain, yang tidak disukai Lutfi, karena kalau bermain ke rumahku, gak tahu waktu, pak.

Pelajaran yang disukai Ilham: mewarnai, yang tidak disukai: menulis. Tempat belajar di rumah ada dan keadaannya masih bagus. Kebiasaan belajar: sehabis Magrib dan dibantu oleh paman (Om/adik ibu). Kegiatan yang biasa dilakukan di luar kegiatan rumah: bermain dengan teman yang dekat dengan rumah. Teman yang paling disenangi: Nanda sama Dedi, baik, dan yang tidak disenangi: Alfian, karena nakal.

Pelajaran yang disukai menggambar, yang tidak disukai menulis karena capek. Mempunyai tempat belajar namun sudah rusak karena sudah lama. Belajar sesudah Magrib dengan dibantu oleh Bapak dan ibu. Di rumah: main pesawat-pesawat, robot-robotan, Di sekolah main petak umpet, prosotan. Saya senang dengan Ega dan Dika karena rumahnya dekat. Teman yang tidak disukai: Galang karena ia nakal. Benda yang ada di ruang mengaji: Iqro'. Anjuran guru mengaji: berdoa sebelum mengaji. Sudah dibelikan, dan nyaman. Jam 7 malam (19.00 WIB), dibantu ibu.

Pelajaran yang disukai mendengarkan ceritera dan menyanyi, yang tidak disukai berhitung. Punya tempat belajar tetapi sudah rusak karena sudah lama. Belajar malam dan sendiri, kadangkala ditemani oleh ibu. Ibu membelikan mainan mobil-mobilan. Teman yang disukai Adit, dan yang tidak disukai Galang karena nakal.

Pelajaran yang disenangi: "plastisin, karo menggambar". Pelajaran yang tidak disenangi: menulis, katanya, "kesel". Tempat belajar punya: "duwe, tho, bu". Kapan waktu belajar/ "bengi, bu... diwarahi, sama mama". Teman bermain yang disenangi: "akeh, bu". Yang tidak disenangi: "ega, nakal, bu". Benda-benda apa yang terdapat di dalam ruang mengajimu? Iqro', tapi aku emoh, ngaji. (TPA/Musholah). Apa yang dianjurkan oleh guru sebelum kamu mulai mengaji? "Do'a sik..."

c. Nilai tentang moral

Perilaku Ilham, anaknya baik, tapi cuma kalau di suruh apa saja jarang mau, mesti harus diberi upah. Perilaku Bagas, agak membandel, kadang tidak sopan dalam berkumpul dengan orang tua/teman-

temannya. Orang tuanya tidak menuntut Adi untuk belajar terus. Adi juga diberi kebebasan untuk bisa bermain dengan teman-temannya atau nonton TV. Masalah keinginan Adi, tidak semua yang diminta dituruti atau dikabulkan oleh orang tuanya, karena hal ini berhubungan juga dengan kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan. Namun jika keinginan Adi itu hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk kebaikan Adi, maka orang tuanya berusaha semaksimal mungkin untuk mengabulkannya (Adi).

Pengembangan nilai-nilai keagamaan akan lebih tepat dan efektif apabila dilengkapi dengan konsistensi para guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan, sebab keteladanan akan ditiru dan diikuti oleh anak yang cenderung melihat model yang ditangkapnya (Hidayat, 2009), Misalnya: orang tua membiasakan bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah tepat waktu, jika sudah terlaksana, berilah segera reinforcement pada anak, sesuai dengan tingkat kesulitan penanaman kebiasaan tersebut pada anak, seperti dibuatkan minuman yang disukai: segelas susu, atau segelas coklat, atau yang sejenis.

Melalui pendekatan keteladanan, dalam setiap kesempatan dan pergaulan antar orang tua, guru dan anak dapat memberikan contoh perilaku yang terpuji dan teruji. Misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dengan orang lain. Demikian juga, ketika akan meninggalkan kelas atau memasuki kelas senantiasa membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, serta etika keagamaan lainnya. Dengan demikian orang tua atau guru tidak hanya memberikan petuah atau nasihat dan anjuran secara verbal belaka, namun hal itu harus ditargetkan agar mampu menjadi kebiasaan dan kepribadian dalam perilaku orang tua dan guru sehari-hari di rumah, dan di sekolah.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat tinggal anak, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Hal yang bersifat substansial diantaranya, afalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

Penanaman nilai moral dapat dilakukan oleh orang tua atau guru melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana, diantaranya, mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak, mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu (Hidayat, 2009: 1.8). Akan tetapi maaf, jika seseorang tidak sedikitpun mempunyai ketaatan terhadap agama yang dianutnya, maka bisa dipastikan pula bahwa kepribadian seseorang, tidak jauh berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya !

3. *Ungkapan terhadap unsur Idea yang diberlakukan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak.*

Idea merupakan suatu harapan atau cita-cita seseorang. *Idea* atau ide akan memberikan motivasi seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Setiap manusia itu mempunyai ide/ gagasan/ cita-cita, dan dengan ide tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku mewujudkannya.

Dalam kehidupan anak, jika ditanya tentang cita-citanya, ia sudah bisa mengatakannya, misalnya: menjadi seorang guru, polisi, dokter, dan lain-lain. Cita-cita anak biasanya masih berubah-ubah, hal ini dipengaruhi oleh tingkat usia perkembangan dan lingkungan anak.

Pada anak usia dini pada umumnya mengidolakan tokoh pahlawan yang jujur, dan gagah berani, sebagaimana yang sering ia lihat dari acara-acara di televisi, sebagaimana yang diungkapkan Rio, pada peneliti, saya besok kalau sudah besar ingin seperti robot-robotan, gagah berani melawan kejahatan, demikian juga Bagas, ingin jadi ABRI, Ilham ingin jadi tentara, Adi, cita-citanya menjadi pilot.

Dari faktor keluarga tampaknya, orang tua belum mengenalkan lebih lanjut dunia kerja pada anak, sehingga anak juga belum mempunyai pemahaman tentang dunia kerja sebagaimana layaknya anak sekolah lanjutan, tampaknya sementara ini orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya cita-cita anak pada sekolah. Ungkapan orang tua pada peneliti tentang cita-cita/harapan anaknya, ”biar sekolah dulu, bu! nanti kalau sudah besar, biar memilih sendiri!”.

Fasilitas belajar yang dimiliki Adi, hanya meja belajar yang sudah usang namun masih bisa dipakai, buku-buku yang ia punyai hanya yang dari sekolah, sedangkan buku-buku seperti buku ceritera untuk menambah wawasan dan pengetahuan ia tidak punya, sedangkan permainan di rumah tidak begitu banyak, namun Adi sudah senang dengan mainan yang dimilikinya seadanya, alat tulis, kreyon untuk menggambar, mewarnai ada. Meja belajar sudah patah, belum punya yang baru lagi, jadi belajarnya di meja tamu dan sesekali di lantai beralaskan tikar, alat-alat belajar yang lain seperti alat tulis, buku-buku, kreyon ia punya, tapi juga sudah agak usang tapi masih bisa dipakai.. Dicky, cita-cita menjadi tentara yang membawa senjata. Permainan di rumah banyak tapi dari harga yang murah-murah saja, seperti mobil-mobilan dari plastik, robot-robotan. Dicky. Peralatan belajar Rio, meja belajar, buku-buku, alat tulis menulis semuanya ada. Cita-cita Rio: ingin seperti robot-robotan. Fasilitas permainan di rumah sudah banyak. Fasilitas permainan di rumah sudah banyak. Cita-citanya Adi, menjadi pilot. Permainan di rumah tidak begitu banyak, namun Adi sudah senang dengan mainan yang dimilikinya seadanya. Cita-cita Bagas, jadi ABRI.

4. *Ungkapan terhadap unsur Perilaku yang diberlakukan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak.*

Perilaku, akan nampak pada seseorang, jika orang tersebut telah melakukan suatu perbuatan/tindakan baik secara fisik maupun verbal. Perilaku adalah suatu sifat manusia yang ditunjukkan dalam tingkah laku kesehariannya, yang muncul karena adanya proses pengintegrasian pendidikan. Hal ini akan nampak pada perilaku anak sebagai reaksi dari apa yang dihadapinya.

Tika anaknya agak kalem, jika sudah cocok dengan temannya dia suka bergaul dan suka memberi sesuatu (jajan) dalam bermain. Sedangkan Bagas, agak membandel, kadang tidak sopan dalam berkumpul dengan orang tua/teman-temannya (Bagas). Anaknya baik, tapi cuma kalau di suruh apa saja jarang mau, mesti harus diberi upah (Ilham). Ilham kalau sore ikut TPA, karena kurang memahami do'a-do'a dan surat-surat pendek. Kalau disuruh menghafalkan, tidak segera mau, namun masih perlu diberi stimulus, baru bisa tapi belum lancar (Ilham).

Tika anaknya minta diperhatikan, agak cengeng, maunya minta sesuatu harus dituruti. Kalau bangun pagi anaknya agak susah untuk segera mandi, tapi malah lihat TV dulu, setelah jam 06.00 pagi dia baru mau mandi. Tika kalau berangkat ke sekolah sering agak terlambat. Tika juga susah untuk sarapan pagi, tiap hari Ibunya harus membawakan bekal nasi ke sekolah, dan kalau berangkat harus minta uang saku dan uangnya harus uang kertas yang masih bagus ia tidak mau yang kelihatannya lusuh.

Menghadapi anaknya yang agak cengeng, dan bandel, maka Tika agak diberi perhatian. Susah sarapan pagi, setiap hari Ibunya membawakan bekal nasi ke sekolah. Uang saku untuk Tika sudah disiapkan oleh ibunya. Tidur siang diupayakan setiap hari, untuk persiapan TPA dan belajar mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.

Bagas kalau di rumah agak membandel, kalau pagi hari waktu berangkat sekolah, susah mau mandi, sampai ibu marah, tapi anaknya mau berangkat sekolah pagi sekali, katanya ada piket. Kadang kalau pulang sekolah anaknya tidak langsung meletakkan tas, sepatu, sama lepas baju, namun langsung melihat TV. Kadang ibu tanya hari ini belajarnya apa? Tadi buku tabungannya dikumpulkan nggak/ sama buku PR nya?: “ sudah, bu!”.

Saya harus sabar, karena anak saya agak bandel. Kalau sore melihat TV, dan saya harus menemani, lalu waktu belajar harus saya bimbing, takutnya nanti tidak terkontrol. Jika disuruh tidur siang, Bagas agak susah.

Ilham anaknya agak bandel dalam belajar, membaca susah. Padahal sudah berkali-kali saya bujuk tetapi tidak pernah berhasil, maunya belajar sama Om nya. Disuruh tidur siang, anaknya tidak mau, maunya bermain ke rumah temannya, apalagi kalau disuruh mandi sore, susah nya bukan main, sampai saya marah-marah dulu, karena sore ia harus mengikuti TPA yang kebetulan dekat dengan rumah. Ia juga tidak berangkat ke TPA kalau tidak diberi uang jajan oleh ibunya. Padahal kalau Bapak ada di rumah, jika disuruh ke TPA, ia langsung mau, karena Ilham takutnya sama Bapak nya.

Namun setelah dinasihati dan sedikit ketegasan dari orang tuanya Adi selalu menurut. Jika disuruh segera belajar dan mengerjakan tugas, ia kerjakan, walaupun kadang dengan sedikit malas karena masih asyik nonton TV sambil belajar. Kami kadang masih kurang dalam memberikan yang terbaik untuk anak saya, anak saya bandel sekali, Pak! Apalagi sebentar lagi mau masuk ke SD

Adi anaknya pendiam, dan penurut jarang sekali membantah perintah orang tuanya, hanya sekali-kali menolak untuk melakukan sesuatu. Namun setelah dinasihati dan sedikit ketegasan dari orang tuanya Adi selalu menurut. Jika disuruh segera belajar dan mengerjakan tugas, ia kerjakan, walaupun kadang dengan sedikit malas karena masih asyik nonton TV sambil belajar.

Walaupun orang tua mengetahui sikap Adi sebagai anak penurut dan patuh, namun orang tidak selalui menyuruh Adi atau memaksa untuk menuruti kehendaknya untuk belajar terus. Adi juga diberi kebebasan untuk bisa bermain dengan teman-temannya atau nonton TV. Masalah keinginan Adi, tidak semua yang diminta dituruti atau dikabulkan oleh orang tuanya, karena hal ini berhubungan juga dengan kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan. Namun jika keinginan Adi itu hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk kebaikan Adi, maka orang tuanya berusaha semaksimal mungkin untuk mengabulkannya

Dicky anaknya tidak mau diam, baik ucapan atau perilakunya. Kalau di rumah selalu ada saja yang ditanyakan, ia senang bergurau dengan

orang-orang di sekitarnya. Kadang bercandanya kelewatan membuat ibunya marah-marah, namun Dicky anak yang baik, masih mau dinasihati walaupun kadang-kadang tingkahnya semaunya sendiri. Ibunya memaklumi tingkah laku anaknya tersebut mungkin Dicky merindukan kasih sayang dari bapaknya, karena bapaknya jarang di rumah, bekerja di Jakarta dan pulang ya tidak menentu, kadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali.

Ibunya sangat perhatian, namun karena harus bekerja di sawah sebagai buruh tani, tiap harinya perhatian pada anaknya sedikit berkurang. Oleh karena itu belajarnya pun sedikit berkurang, kadang belajar, kadang tidak. Kalau ada tugas/PR kadang dikerjakan kadang juga tidak. Kalau ditanya ibunya kenapa tidak mengerjakan PR: jawabnya: 'lupa, bu'.

Rio kalau di rumah sikap atau perilakunya tidak tentu (labil) kadang ia menjadi penurut, kadang juga sangat bandel, ia juga sangat manja, semua keinginannya ingin terpenuhi (egois). Jika disuruh belajar oleh orang tuanya, jawabnya: 'ingin main robot-robotan'. Orang tua menyadari kalau anaknya banyak tingkah, hanya semaunya sendiri, ia juga egois, perilakunya sering menirukan gerakan-gerakan robot-robotan yang ia lihat di TV.

Menghadapi kasus-kasus seperti di atas, maka orang tua dapat memainkan perannya dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Perilaku anak akan muncul sebagai manifestasi dari sikapnya, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan anak dihadapkan pada suatu situasi yang mungkin menyenangkan atau yang mungkin tidak. Kultur keluarga berperan besar membangun kepribadian anak, bangunan jiwa anak mulai terbangun dari mana ia dibesarkan dan dididik.

Kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut cara bersikap dan berperilaku dalam sebuah keluarga merupakan cermin sebuah kultur (atau baca : kebiasaan) yang ada dalam keluarga tersebut. Adalah wajar dan masuk akal jika kepribadian anak tak akan jauh berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan atau kultur keluarganya.

5. *Ungkapan terhadap unsur Simbol yang diberlakukan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi perilaku off-task anak.*

Simbol, merupakan suatu penilaian yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu benda yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap suatu benda berbeda antara individu yang satu dengan lainnya.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan budaya seseorang.

Melalui simbol ini dapat dipakai sebagai alat untuk mengetahui pemahaman seseorang terhadap suatu benda, misalnya simbol tentang nilai-nilai keagamaan, Bagas memahami tulisan-tulisan yang ada di rumahnya seperti kaligrafi, merupakan simbol Islam kelengkapan fasilitas belajar yang dimiliki oleh Tika merupakan simbol tingkat pendidikan atau tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan, anaknya. Keadaan fisik dan kelengkapan perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga Tika, Bagas, dan Rio, merupakan simbol status sosial ekonomi orang tuanya, baik. Demikian sebaliknya keadaan fisik rumah dari keluarga Ilham, Dicky, dan Adi, menunjukkan status sosial ekonomi yang pas-pasan, sehingga ada kecenderungan mempengaruhi segala aspek kehidupan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kultur keluarga yang dilandasi oleh unsur-unsur budaya yang dianut oleh keluarga tersebut, seperti perilaku, nilai-nilai, sikap hidup atau norma, dan cara hidup sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya ada kecenderungan berinteraksi terhadap perilaku anak baik di lingkungan keluarga, maupun di sekolah. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut. Penampilan anak pada usia dini ini merupakan cerminan dari budaya orang tuanya (Setyowati, 2007).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: adalah

1. Perilaku *off task* anak usia dini tidak selalu muncul setiap saat, namun hanya kadangkala muncul pada saat-saat tertentu di dalam kelas.
- 2.. Latarbelakang munculnya perilaku *off task* anak pada saat proses pembelajaran disebabkan oleh faktor internal: rasa percaya diri kurang, tidak senang pada tema menghafal dan faktor keluarga: orang tua sibuk, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk bercengkerama dengan anaknya, juga tidak adanya model dan pembiasaan-pembiasaan dari orang tuanya
3. Orang tua menyadari perilaku *off task* anaknya di sekolah, mereka mengakui kekurangannya, untuk itu meminta bantuan guru, membimbing anaknya ke perilaku yang lebih baik
4. Unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh orang tua, seperti, pandangan/ungkapan-ungkapan terhadap suatu (a) benda; (b) norma; (c) nilai; (d) idea; (e) perilaku; dan (f) simbol, yang ada di sekitar anak yang dapat mempengaruhi perilaku off-task anak di dalam kelas, yang dapat membentuk *mindset* anak.

B. Saran

1. Kepada Orang Tua
 - a.Orang tua seyogyanya selalu mengupayakan setiap saat untuk memberikan teladan, latihan berupa pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anaknya, mengingat penampilan anak pada usia dini ini merupakan cerminan dari budaya orang tuanya.
 - b. Jika orang tua menghadapi permasalahan perilaku anak, hindari pemberian label pada anak, seperti: nakal, bandel, karena akan menginspirasi anak untuk berbuat seperti yang dilabelkan.
2. Kepada Guru:

- a. Agar tidak terjadi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku anak di sekolah, seyogyanya guru bekerjasama dengan orang tua memantau perkembangan anak, jika hal tersebut sampai terjadi, informasikan kepada orang tuanya, untuk mencari jalan pemecahannya..
- b. Seyogyanya perilaku off-task yang muncul pada anak saat pembelajaran, setiap saat diidentifikasi, dianalisis, sebagai bahan memberikan bimbingan konseling untuk anak usia dini di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: PPK-UGM
- Blumer, H. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall
- Bogdan Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Alih Bahasa oleh Munandir, 1990 Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Dimiyati, 1997. *Penelitian Kualitatif. Paradigma, Epistemologi. Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTPI dan PSTP-PPS IKIP Malang.
- Geertz, Hildred, 1983. *Keluarga Jawa*. Penerbit: Grafiti Press.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David, 2005, *Practical Counselling Skills. An Ingrative Approach*, Queensland: Palgrave Macmillan.
- Gunarti., Suryani., Muis.,, 2010, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Harry C.Triandis, 1994. *Culture and Social Behavior Analyxing Subyective Culture*. Urbana-Champaign: Mc Graw Hill. Inc: 87—117
- Harsojo, 1977. *Pengantar Anthropologi*. Bandung: Bicipita.
- Kartono, Kartini, 1986. *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni
- Koentjoroningrat, 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nasution, Noehi, 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud PPMG SD Setara D-II.
- Pannen, Paulina., dan Malati, Ida, 1997. *Pendekatan sebagai Sistem*. Jakarta: PAU-PPAI Dikti Depdikbud.
- Raho, Bernard, SVD, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Reza A.A Wattimena, 2009, *Fenomenologi Edmund Husserl*. dipublikasi pada Agustus 19, 2009. <http://rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/> di upload Kamis, 27 Desember 2012 jam 11.40
- RI. 2003. UUSPN 2003, Jakarta:
- Sarmini, Hariyanto, 2012. *Sang Guru, Manusia Monopluralis, Rekonstruksi terhadap Pemikiran Pullias dan Young*, Surabaya: Unesa University Press.
- Setyowati, Titik., Sumarmi, Mamik, 2007. *Peranan Wanita terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan keluarga: Studi terhadap Wanita Karier*. Laporan Penelitian kajian Wanita dipublikasikan oleh Dikti.
- Soegiyanto, Saleh., dkk., 1993. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud PPMG SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.

- Sparzo, F. J & Pattet, J. A. 1989. *Classroom Behavior Detecting and Correcting Special Problem*. Boston : Allyn & Bacon.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutari, Imam Bernadib, 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta
- Syahrial, Irma, 1988, *Pola Asuh yang Ideal bagi Anak Indonesia*. Jawa
- Team Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Williams, Raymond, 1985. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fotana.
- Wiratmadja, Soekandar, 1980. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.

CURICULUM VITAE KETUA PENELITI

A. Identitas		
1.	Nama Lengkap	Dra. Titik Setyowati, M.Pd
2.	NIDN*)	
3.	NIP	19570831 198303 2 001
4.	Pangkat/Golongan/ Jabatan Fungsional	Penata/ III-C/ Lektor FKIP-UT
5.	Jurusan/ Program Studi	Bimbingan Konseling/ S1 PGPAUD
6.	Sertifikat Dosen	() sudah, tahun SK..... () proses (✓) belum
7.	UPBJJ	Surabaya
8.	Tempat/Tgl Lahir	Madiun, 31 Agustus 1957
9.	Agama	Islam
10.	Alamat Rumah	Jl. Branjangan 9A Jiwan, Madiun Kode Pos 63161. Telp. (0351-491971)
11.	Telp./No. HP.	0351-491971 / 081 703 273 034
12.	Keikutsertaan dalam Organisasi Keilmuan atau Organisasi Profesi	Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)
13.	Email	titik@ut-surabaya.net / titiktyowati@ut.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan				
Jenjang	Jurusan/Program Studi	Nama PT	Tahun Lulus	Gelar Ak.
Sarmud Pendidikan	Bimbingan & Penyuluhan	UNEJ (Jember)	21-06-1979	BA
Sarjana Pendidikan	Bimbingan & Penyuluhan	UNEJ (Jember)	21-12-1981	Dra.
S2	Bimbingan Konseling	UM (Malang)	31-01-2005	M.Pd
S3	-			
C. Kegiatan Akademik Lainnya (cantumkan judul, tingkat lokal/nasional/internasional, waktu dalam tiga tahun terakhir)				
Kegiatan	Judul	Lokal/ Nasional/ Internasi onal	Waktu	Ket.
Penelitian	Peranan Wanita terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga; Studi terhadap Wanita Karier, 2007	Nasional	2007	Dana Dikti
	Penilaian Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) pada Program Pendas di UPBJJ-UT Surabaya, 2008	Institusi	2008	Dana LPPM UT
	Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas	Institusi	2009	Dana

	Layanan Ujian Akhir Semester 2009.1 Program Non-Pendas di UPBJJ-UT Surabaya.			LPPM UT
	Penilaian Mahasiswa terhadap Kualitas Naskah Ujian dan LJU serta Implikasinya terhadap Hasil UAS 2010.1 Program Pendas di UPBJJ-UT Surabaya	Institusi	2010	Dana LPPM UT
Seminar (sebagai peserta)				
	Seminar Akademik Dosen UT-UPBJJ Surabaya, di Surabaya (7 Pebruari 2007).	Lokal	07-02-'07	Peserta
	Kinestetik dan Inovasi Pembelajaran, oleh IKA-UT Surabaya bekerjasama dengan Asdep Olahraga Pendidikan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI di Surabaya (25 Oktober 2009)	Nasional	25-10-'09	Peserta
	Mengikuti kursus bahasa Inggris tingkat Business English for Beginner 1 di EF di Surabaya, Indonesia (26 Mei 2009)	Lokal	26-05-'09	Peserta
Karya Ilmiah/ Jurnal/ Artikel				
	<i>Karya Ilmiah: Program Self Manajemen sebagai Bentuk Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Dasar, (Sebagai penyaji / 8 Maret 2007)</i>	Institusi	08-03-'07	Penyaji
	<i>Artikel Penelitian : Peranan Wanita terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga; Studi terhadap Wanita Karier, 2007</i>	Nasional	2007	Penyaji
	<i>Artikel Penelitian: Penilaian Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) pada Program Pendas di UPBJJ-UT Surabaya, 2008</i>	Institusi	2008	Penyaji
	<i>Artikel penelitian: Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Layanan Ujian Akhir Semester 2009.1 Program Non-Pendas di UPBJJ-UT Surabaya.</i>	Institusi	30-12-'09	Penyaji
Abdimas (instruktur/fasilitator/ peserta)				
	Melaksanakan Koordinasi dengan ICT Center di Kota Madiun	UPBJJ-UT	08-01-'07	Fasilitator
	Sosialisasi dan Rekrutmen Mahasiswa Program Pendas masa Registrasi 2007.2	UPBJJ-UT	27-09-'07	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program UT UPBJJ-Surabaya di Cabang Dinas Pendidikan Kec. Kalitengan, Lamongan	UPBJJ-UT	13-08-'08	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Cabang Dinas Pendidikan Kec. Kalitengah, Lamongan	UPBJJ-UT	23-07-'08	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Cabang Dinas Pendidikan Kec. Dender, Bojonegoro	UPBJJ-UT	31-07-'08	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Cabang Dinas Pendidikan Kec.	UPBJJ-UT	22-08-'08	Instruktur

	Karangrejo, Magetan.			
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Cabang Dinas Pendidikan Kab. Magetan.	UPBJJ-UT	23-01-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT kepada siswa SMK BPN 2 Magetan	UPBJJ-UT	23-01-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program S1 Matematika/Sistem komputer kepada Mahasiswa D-III TKJ. Politeknik	UPBJJ-UT	07-02-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT kepada CC dan ICT di SMK Yosonegoro, Magetan..	UPBJJ-UT	20-02-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT kepada siswa kelas III SMAN Kawedanan, Magetan.	UPBJJ-UT	06-03-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Dinas Pendidikan Kab. Magetan	UPBJJ-UT	20-03-'09	Instruktur
	Melaksanakan audiensi dengan Bupati Magetan dan Penandatanganan MOU dengan STISIP Muhammadiyah	UPBJJ-UT	04-04-09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program-program UT di Dinas Pendidikan Kab. Magetan.	UPBJJ-UT	09-07-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program Non-Pendas UT kepada siswa kelas III SMK PGRI Wonoasri, Madiun Kab.	UPBJJ-UT	11-08-'09	Instruktur
	Melaksanakan Sosialisasi Program Sertifikat APD BKD kab, Magetan	UPBJJ-UT	07-09-'09	Instruktur
Workshop/ Lokakarya				
	<i>Pelatihan Pelatih (TOT) Pembimbing Penalaran Mahasiswa di Perguruan Tinggi</i> oleh Depdiknas-Dirjen Dikti-Direktorat Akademik di UK Petra-Surabaya.	Nasional	08-12-'07	Peserta
	Mengikuti Pelatihan <i>DBE2 Interactive Audio Instruction Kindergarten teacher Training I</i> , di Hotel Tretes Raya, Prigen, Pasuruhan	Propinsi	16-18 Juli-'07	Peserta
	Mengikuti <i>Pelatihan Tutor TTM di UPBJJ Universitas Terbuka</i> oleh PAU-PPI, di Pondok Cabe, Tangerang	Nasional	15-18 April'08	Peserta
	Mengikuti kursus bahasa Inggris tingkat <i>Business English for Beginner 1</i> di EF di Surabaya, Indonesia	Lokal	26-5-'09	Paket 3 bulan
	Mengikuti ESQ Leadership Training: <i>ESQ Basic Training</i> , Training ESQ Profesional Surabaya Angkatan 055 di Surabaya	Lokal	22-24 Jan'10	Peserta

Surabaya, 3 Desember 2012

Dra. Titik Setyowati, M.Pd.
NIP 19570831 198303 2 001

INSTRUMEN PENELITIAN

1) Catatan lapangan

Variabel	Variabel yang diamati	Hasil Pengamatan
Sarana Fisik TK	Ruang Kep. Sekolah	
	Ruang Guru	
	Ruang Perpustakaan	
	Ruang Kelas	
	Kamar Mandi/WC	
Keadaan Guru	Jumlah Guru	
	Bidang Studi yang diajarkan	
	Pendidikan	
	Pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti	
	Jadwal Piket	
	Pembagian Tugas Organisasi sekolah	
Keadaan Siswa	Jumlah Siswa dari tahun 2010 s/d 2012 (per kelas, per jenis kelamin)	

3) Pedoman Pengamatan

a. Pengamatan terhadap perilaku anak di kelas

Catatan Perilaku yang muncul		Keterangan
Perilaku Off Task	Perilaku On-Task	
Jam Pelajaran ke-1	Jam Pelajaran ke-1	
Jam Pelajaran ke-2	Jam Pelajaran ke-2	
Jam Pelajaran ke-3	Jam Pelajaran ke-3	

.....	
Jam Pelajaran ke-4	Jam Pelajaran ke-4	
Jam Pelajaran ke-5	Jam Pelajaran ke-5	

- b. Pengamatan terhadap Benda-Benda yang ada di dalam kelas yang dapat membantu memotivasi belajar anak.

Nama Benda-benda yang ada di dalam kelas	Keterangan
.....	

- c. Pengamatan terhadap Perilaku Anak pada saat Istirahat

Variabel yang diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Sikap terhadap teman-temannya		
Sikap terhadap Guru		
Sikap terhadap Personil Sekolah lainnya		

Sikap terhadap Lingkungannya		
Permainan yang disukai		

d. Pengamatan terhadap Keadaan Fisik Rumah Anak.

Objek yang Diamati	Kunjungan ke/ Hari, Tgl.	Hasil pengamatan	Keterangan
Keadaan Fisik Rumah			
Keadaan Tempat Belajar			
Keadaan Tempat Ibadah			

4) Pedoman wawancara

Wawancara kepada Guru, Kepala Sekolah, Personil Sekolah yang lain			
Wawancara ke	Waktu (Hari, tgl.)	Materi Pertanyaan	Hasil wawancara
		Bagaimana prestasi anak selama ini? (menetap, menurun atau meningkat)	
		Bagaimana pendapat Anda terhadap anak (subjek penelitian)?	
		Bagaimana sikap anak selama pelajaran berlangsung? (memperhatikan, tidak memperhatikan)	
		Bagaimana sikap anak terhadap guru? (hormat, patuh, sopan)	
		Bagaimana sikap anak terhadap teman-temannya? (senang bergaul/lincah, biasa, diam)	
		Bagaimana kebiasaan anak di sekolah? <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat masuk sekolah (datang sebelum jam pelajaran dimulai, tepat waktu, terlambat), diantar oleh...../ berangkat sendiri, dll) • Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat istirahat/ waktu senggang di sekolah.	

i. Wawancara kepada Orang Tua/ Wali			
		Menurut bapak/Ibu bagaimana kebiasaan anak di rumah? <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat bangun pagi • Pada saat menyiapkan peralatan sekolah • Pada saat membantu orang tua • Pada saat melaksanakan ibadah • Pada saat belajar • Pada saat berkomunikasi antar anggota keluarga, dan mengembangkan hobi. 	
		Menurut bapak/Ibu bagaimana kebiasaan anak di rumah? <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat bangun pagi • Pada saat menyiapkan peralatan sekolah • Pada saat membantu orang tua • Pada saat melaksanakan ibadah • Pada saat belajar • Pada saat berkomunikasi antar anggota keluarga, dan mengembangkan hobi. 	
c. Wawancara kepada Guru Agama di rumah			
		Menurut pengamatan Bapak/Ibu guru, bagaimana perilaku anak di tempat TPA? (Sopan, patuh pada guru, tidak ramai, mentaati norma-norma yang berlaku di tempat mengaji)	
		Menurut pengamatan Bapak/Ibu guru, bagaimana kerajinan anak dalam mengaji? (sering tidak masuk, rajin, kadangkala tidak masuk, dll)	
ii. Wawancara kepada Anak			
		Alamatmu di mana dan kamu tinggal bersama siapa?	
		Ayah dan ibumu bekerja di mana? Dan berapa jumlah saudaramu?	
		Sikap/tindakan/ nasehat apa yang kamu teladani? Mengapa? <ul style="list-style-type: none"> • Dari orang tua (Bapak, Ibu) • Dari anggota keluarga yang lain (kakak, paman, bibi, nenek, kakek, dll) • Dari guru mengaji • Dari teman bergaul di rumah • Dari kepala sekolah, guru, personil sekolah yang lain 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Dari teman sekolah 	
		<p>Sikap/tindakan/ arahan apa yang tidak kamu senangi? Mengapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari orang tua (Bapak, Ibu) • Dari anggota keluarga yang lain (kakak, paman, bibi, nenek, kakek, dll) • Dari guru mengaji • Dari teman bergaul di rumah • Dari kepala sekolah, guru, personil sekolah yang lain • Dari teman sekolah 	
		<p>Benda-benda apa yang kamu senangi keberadaannya? Mengapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • di Rumah • di tempat mengaji • di lingkungan tempat tinggalmu • di dalam/ di halaman sekolah 	
		<p>Benda-benda apa yang tidak kamu senangi keberadaannya? Mengapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • di Rumah • di tempat mengaji • di lingkungan tempat tinggalmu • di dalam/ di halaman sekolah 	
		<p>Pelajaran apa yang paling kamu senangi? Mengapa?</p>	
		<p>Pelajaran apa yang paling kamu tidak senangi? Mengapa?</p>	
		<p>Apakah kamu memiliki tempat belajar sendiri di rumah, dan menurutmu bagaimana keadaan tempat belajarmu?</p>	
		<p>Kapan biasanya kamu belajar dan siapa yang biasa membantumu pada waktu belajar di rumah?</p>	
		<p>Kegiatan apa yang biasa kamu lakukan di luar kegiatan rumah dan sekolah?</p>	
		<p>Siapa teman yang paling kamu senangi dan yang paling tidak kamu senangi di sekolah? Mengapa?</p>	
		<p>Siapa teman yang paling kamu senangi, dan yang tidak kamu senangi di lingkungan tempat tinggalmu? Mengapa?</p>	
		<p>Benda-benda apa yang terdapat di dalam ruang mengajimu? (TPA/Musholah)</p>	
		<p>Apa yang dianjurkan oleh guru sebelum kamu mulai mengaji?</p>	

Peneliti

- 5) Pengamatan dan Wawancara terhadap Orang Tua mengenai Data Kultur Keluarga Ditinjau dari Unsur-Unsur Budaya Anak dan Interaksinya pada Perilaku Off-Task Anak Usia Dini

Kode Anak	Unsur-Unsur Budaya	Sekolah	Keluarga	Masyarakat Sekitar Anak	Lingkungan Agama	Perilaku	
						Off-Task	On-Task
1	Benda						
	Norma						
	Nilai						
	Idea						
	Perilaku						
	Simbol						
2	Benda						
	Norma						
	Nilai						
	Idea						
	Perilaku						
	Simbol						
3	Benda						
	Norma						
	Nilai						
	Idea						
	Perilaku						
	Simbol						
4	Benda						
	Norma						
	Nilai						
	Idea						
	Perilaku						
	Simbol						

5	Benda						
	Norma						
	Nilai						
	Idea						
	Perilaku						
	Simbol						